

**PENGOBATAN TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT BETAWI
DI KELURAHAN CIGANJUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BETAWI DI KELURAHAN CIGANJUR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991**

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

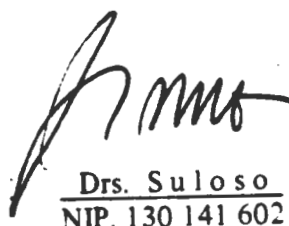
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

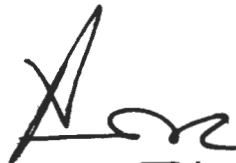
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Penelitian Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Betawi Asli di Kelurahan Ciganjur Perwakilan Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, disusun dalam rangka pelaksanaan Proyek di Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan DKI Jakarta tahun 1988/1989. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat karena bagi masyarakat dengan pola hidup modern belum berarti pengobatan tradisional tidak bermanfaat. Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan tradisional terutama bila pengobatan modern belum mampu menyembuhkan gangguan atau penyakit yang diderita.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali, memelihara, menyelidiki dan meneruskan serta bila mungkin menggabungkan pengobatan tradisional dengan pengobatan modern demi mencapai kesehatan yang berhasil guna dan berdayaguna.

Adanya keterbatasan baik dari segi pelaksana penelitian maupun segi lain yang tidak dapat diabaikan, laporan ini masih jauh dari sempurna.

Penyajian data tentang pengobatan tradisional dalam memperkaya inventaris kebudayaan bangsa Indonesia melalui laporan ini, dapatlah kiranya bermanfaat.

Penelitian didasarkan pada praktek para "dukun" dan konsumen masyarakat Betawi Asli yang sudah terbatas jumlahnya.

Penentuan responden diupayakan meliputi seluruh daerah penelitian yang dilakukan melalui survei kondisi dan sampling secara acak.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan tersusunnya laporan ini di dalam rangka pelestarian budaya pengobatan tradisional, penulis mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 1989

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Tujuan	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Pertanggung-Jawaban Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN CIGANJUR	7
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	7
2.2 Kependudukan	9
2.3 Keadaan Ekonomi	9
2.4 Keadaan Pendidikan	10
2.5 Budaya	11
BAB III SISTEMATIKA PENGOBATAN TRADISIONAL	15
1. Persepsi Sehat Sakit	15
2. Macam Penyakit dan Pengobatannya	17

A. Pengobatan Tradisional untuk Penyakit Luar	17
B. Pengobatan Tradisional untuk Penyakit Dalam	23
C. Penyakit Tulang	38
D. Penyakit yang berhubungan dengan Reproduksi	40
3. Pengobatan dan Pencegahan Penyakit	42
A. Uraian Tanaman/Hewan/Zat/Mineral/Benda	42
B. Uraian Tindakan/Cara Pengobatan Tradisional	80
C. Uraian Tenaga Pengobat Tradisional	82
BAB IV ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Analisa	95
B. Kesimpulan dan Saran	101
KEPUSTAKAAN	103
INDEKS	105

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. TUJUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 disebutkan Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, berarti pemerintah berkewajiban secara langsung mengembangkan berbagai potensi demi memelihara dan meningkatkan kebudayaan bangsa. Yang dimaksud dengan Kebudayaan bangsa dalam pasal 32 tersebut adalah,

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi kemanusiaan bangsa Indonesia.¹⁾

Sehingga pengobatan tradisional sebagai hasil usaha budidaya rakyat Indonesia merupakan salah satu unsur kebudayaan bangsa. Pengaruh bahan obat-obatan yang didapat dari kebudayaan asing serta ternyata dapat mengembangkan pengobatan tradisional, telah

1) Pasal 32 UUD 1945.

diterima sebagai kebudayaan bangsa Indonesia.

Sejalan dengan tujuan Pembangunan Nasional yang salah satunya adalah pembangunan di bidang kesehatan, praktek pengobatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan, akan diselaras-kan dengan pengobatan secara modern. Di DKI Jakarta khususnya, pengobatan tradisional mulai diabaikan dan dilupakan masyarakat, sehingga cenderung mulai menghilang. Di sisi lain dunia kedokteran modern, dalam kondisi tertentu masih memerlukan pengobatan tradisional yang cukup efektif dan efisien.

Pengobatan tradisional sering terbukti lebih ampuh dari pengobatan modern untuk menangani penyakit-penyakit psikosomatis misalnya, karena lebih sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Bahkan di DKI Jakarta sekalipun, masih ditemui jenis penyakit yang tidak dapat dipahami oleh dunia pengobatan modern.

Untuk lebih mengetahui sampai seberapa jauh praktek pengobatan tradisional dilaksanakan oleh masyarakat di DKI Jakarta, dilakukan penelitian pengobatan tradisional ini.

Karena kelompok masyarakat Betawi asli dikenal sebagai kelompok yang relatif sulit menerima cara pengobatan modern, maka kelompok ini diharapkan lebih banyak dapat memberikan data sebagai bahan untuk membuat analisa tentang pengobatan tradisional di DKI Jakarta.

Penelitian diharapkan sekaligus dapat menggali dan menyebarluaskan potensi kebudayaan masyarakat DKI Jakarta yang tinggal di daerah yang relatif masih menggambarkan ciri pedesaan, meskipun bukan merupakan daerah yang terisolasi.

2. MASALAH

Kenyataan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional belum dikembangkan seperti pengobatan modern, meskipun sejak lama para ahli dalam dan luar negeri mencoba mengembangkannya melalui penelitian laboratorium pada bahan yang digunakan sebagai obat.

Di sisi lain telah banyak yang mencoba memahami berbagai upaya pengobatan dan jenis penyakit yang ditemukan oleh sekelompok pengobatan tradisional menjadi modern, tetapi hasilnya sampai saat ini belum memadai, terlebih lagi sangat kurangnya

upaya untuk memelihara dan melestarikannya.

Sarana dan tenaga untuk melaksanakan pengobatan tradisional semakin kurang, karena tidak adanya sistem untuk membudidayakan pengobatan tradisional. Mengingat situasi sosial ekonomi dan budaya bangsa Indonesia, mengikuti dan memanfaatkan sarana pengobatan modern yang memerlukan biaya besar, masih belum terjangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu setiap upaya untuk mempelajari pengobatan tradisional perlu digalakkan, karena bukan tidak mungkin jamu yang merupakan salah satu ramuan pengobatan tradisional akan menjadi salah satu komoditi export non-migas yang potensial.

3. RUANG LINGKUP

Secara garis besar lingkup laporan pengobatan tradisional Kelurahan Ciganjur Perwakilan Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, dapat disusun sebagai berikut :

1. PERSEPSI SEHAT SAKIT

1. Definisi sehat sakit dan pengertian masyarakat
2. Penyebab sakit dan pengertian masyarakat

2. MACAM PENYAKIT DAN PENGOBATAN TRADISIONAL

1. Penyakit luar, meliputi penyakit Anak dan dewasa.
2. Penyakit dalam, meliputi penyakit saluran pernafasan, saluran pencernaan, saluran ginjal dan kencing.
3. Penyakit tulang meliputi reumatik dan patah tulang.
4. Penyakit yang berhubungan dengan reproduksi.

3. PENGOBATAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT

1. Uraian Tanaman/hewan/zat/mineral/benda.
2. Uraian tindakan/Cara pengobatan tradisional.
3. Uraian tenaga pengobat tradisional.

4. DAERAH PENELITIAN

Kelurahan Ciganjur Perwakilan Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan yang mempunyai 8 RW, dijadikan daerah penelitian kecuali RW 03 yang dicadangkan karena lokasinya merupakan wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Ciganjur yang terdekat.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

1. Cara dan alasan pemilihan daerah penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara selektif dengan memperhatikan jumlah serta penyebaran penduduk Betawi asli, pola penyebaran dan pemanfaatan pengobatan tradisional yang relatif agak merata di kelurahan Ciganjur.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sehingga teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, observasi langsung dan studi kepustakaan. Jumlah responden sebanyak 5 % dari Kepala Keluarga yang terjaring sebelumnya melalui survei kondisi dan stratified random sampling.

Definisi orang Betawi Asli yang digunakan adalah orang yang berasal dari keluarga yang berdiam di wilayah Betawi atau sekarang telah menjadi DKI Jakarta, selama 3 generasi berturut-turut. Ketentuan lain yang digunakan dalam survei kondisi adalah RW dalam lingkungan Kelurahan Ciganjur yang dipilih jaraknya relatif jauh dari Puskesmas Kelurahan Ciganjur dan fasilitas kesehatan lain. Kemudian demi menjaga kesungguhan responden dalam memberi data, dipilih Kepala Keluarga yang telah berumur (di atas 40 tahun).

Berdasarkan ketentuan dalam survei kondisi diperoleh lokasi responden 7 RW, karena RW 03 merupakan lokasi Puskesmas dianggap keluarga yang memenuhi syarat penelitian hanya sedikit. RW 03 dijadikan cadangan bila jumlah responden tidak mencapai 5 % dari populasi kepala keluarga yang telah memenuhi syarat penelitian.

Kemudian dari ketentuan responden, diambil kepala keluarga yang berumur di atas 40 tahun pada tiap-tiap RW dan yang ternyata Betawi asli adalah 1230 keluarga. Sehingga jumlah responden sebanyak 70 keluarga ditentukan secara acak di 7 RW. Untuk menentukan Betawi asli atau tidak, dari kartu keluarga yang terpilih, yaitu kepala keluarganya berusia lebih dari 40 tahun, dipilih yang masih memiliki denah adat warisan dan menempati rumah milik pribadi, bukan rumah kontrakan atau kompleks.

Keterangan itu diperoleh dengan cara mewawancarai ketua RW atau ketua RT tempat keluarga calon responden berdomisili. Kemudian observasi mendengarkan mengenai aksen bicara masyarakat di RW terpilih. Dengan cara tersebut diperoleh responden yang terdiri dari :

Tokoh masyarakat	: 12 orang
Dukun atau pelaksana pengobatan tradisional	: 8 orang
Masyarakat Umum	: 50 orang

Kepada responden dilakukan wawancara sesuai daftar pertanyaan dalam kuesioner dan juga dilakukan observasi tanaman obat di lingkungan pemukimannya.

Data sekunder untuk melengkapi hasil wawancara terstruktur dan observasi diperoleh dari antara lain : Kecamatan Pasar Minggu dan Perwakilan Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Ciganjur dan Puskesmas Keluarahan Ciganjur.

Dan untuk bahan analisa hasil penelitian digunakan studi kepustakaan.

3. Pengorganisasian

Ketua tim peneliti	: Dr. Suheni Soedjatmiko, M.sc.
Anggota tim peneliti	: Dr. Untung Purwa Saputra Zaenal Mutaqien, SH Drs. Abdul Nashir Drs. Dwi

4. Jadwal Penelitian

1. Persiapan penelitian 28 Mei 1989 – 1 Juli 1989
 1. Pembuatan proposal penelitian
 2. Pengurusan izin penelitian
 3. Pembahasan kuesioner
 4. Penggandaan kuesioner
 5. Kesepakatan dan persiapan penelitian lapangan
 6. Surat dukungan politis dari Camat dan Lurah
2. Survei kondisi 2 Juli – 2 Agustus 1989
 1. Menentukan RW lokasi responden

2. Mendata kepala keluarga yang menjadi calon responden.
3. Melakukan wawancara dengan ketua RW tentang status asli warga yang memenuhi syarat calon responden
4. Menentukan responden secara acak.
3. Pengumpulan data 3 Agustus – 18 Nopember 1989.
 1. Mengunjungi responden untuk melakukan wawancara.
 2. Mempelajari data kantor kecamatan dan kelurahan serta Puskesmas Kelurahan Ciganjur.
 3. Mempelajari bahan kepustakaan.
4. Pembahasan dan analisa 19 Nopember – 19 Desember 1989.
5. Penyusunan laporan dan penjilidan 20 Desember 1989 – 14 Pebruari 1990.
6. Penyerahan laporan akhir Pebruari 1990.

5. SISTIMATIKA PENULISAN

1. Kata Pengantar
2. Bab I Pendahuluan
3. Bab II Gambaran Umum Kelurahan Ciganjur
4. Bab III Sistem Pengobatan Tradisional
5. Bab IV Analisa, Kesimpulan dan Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN CIGANJUR

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Kelurahan Ciganjur terletak di wilayah Kecamatan Perwakilan Jagakarsa wilayah Kota Jakarta Selatan. Kelurahan Ciganjur berbatasan dengan Kota Administratif Depok serta Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu kota di Propinsi Jawa Barat.

Sarana angkutan masyarakat Kelurahan Ciganjur untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain di luar Kelurahan Ciganjur; biasanya menggunakan kendaraan umum seperti mikrolet atau minibus yang berangkat dari Terminal Pasal Minggu.

Keadaan alam Kelurahan Ciganjur masih merupakan daerah yang penuh dengan pohon-pohon, terutama pohon buah-buahan yang hasilnya banyak dikonsumsi oleh masyarakat DKI Jakarta, sehingga berkesan daerah yang hijau dan subur. Buah-buahan yang banyak terdapat di daerah ini adalah jambu biji dan pepaya. Daerah pemasarannya dijual ke Pasar Induk Kramat Jati.

Luas daerah Kelurahan Ciganjur asal mulanya kurang lebih 693,302 Ha. Tetapi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur / KDKI Jakarta nomor 1251 tahun 1985 tertanggal 26 Juli 1986, tentang pelaksanaan, pembentukan, pemecahan, penyatuan dan penghapusan kelurahan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, luasnya menjadi berkurang 1,308 Ha karena diintegrasikan ke kelurahan Jagakarsa, sehingga luas Kelurahan Ciganjur sekarang menjadi 691,994 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kelurahan Jagakarsa
Sebelah Timur	: Daerah Irigasi Kelurahan Srengseng Sawah.
Sebelah Selatan	: Desa Tanah Baru, Kecamatan Beji, Kotif Depok.
Sebelah Barat	: Kali Krukut, Desa Jati, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Ditinjau dari status tanah, Kelurahan Ciganjur mempunyai luas wilayah 691,994 Ha, terdiri dari :

Tanah milik	: 500,994 Ha
Tanah Negara/Desa	: 183,000 Ha.
Tanah Wakaf	: 5,000 Ha.
dan lain-lain	: 3,000 Ha.

Tanah milik adat jauh lebih luas dari tanah milik negara, menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Ciganjur masih banyak terdiri dari penduduk asli yang memiliki tanah secara turun temurun dari leluhurnya. Kompleks perumahan di Kelurahan Ciganjur yang dihuni kaum pendatang juga masih sangat terbatas, yaitu 2 kompleks perumahan, yaitu Bank Bumi Daya dan TNI – AU.

Secara geografis, tanah Kelurahan Ciganjur terletak 50 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 27 derajat Celsius. Daerah ini menjadi relatif sejuk dibandingkan dengan daerah lain karena masih banyak jenis pohon-pohonan yang sekaligus menjadikan daerah ini menjadi daerah resapan air bagi kota Jakarta. Menurut cerita orang-orang tua di Kelurahan Ciganjur, nama Ciganjur berasal dari kata *cai manjur*.

Cai manjur berarti air mujarab, karena menurut kisahnya ada seorang Habib atau Wali yang datang dari Banten dan bertugas menyebarkan agama Islam menciptakan sebuah mata air ketika beliau merasa haus. Kemudian air tersebut digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Sumber mata air yang dimaksud sampai sekarang masih ada, tetapi sudah kotor dan tidak terpakai lagi. Sumber mata air tersebut terletak di Jalan Timbul, Rt 06/ RW 04 Kelurahan Ciganjur.

Daerah Kelurahan Ciganjur dilalui oleh jalan raya Mohamad Kahfi. Jalan tersebut merupakan jalan aspal yang sangat ramai sejak tahun 1963. Menuju perkampungan rumah penduduk

telah pula ada jalan-jalan yang dikeraskan dengan semen oleh swadaya masyarakat, tetapi masih banyak perkampungan yang jalannya becek ketika musim hujan karena masih jalan tanah, belum terjangkau oleh proyek perbaikan kampung MHT;

Sarana penerangan telah dijangkau oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) sejak tahun 1971, tetapi masih banyak penduduk yang belum mampu menyediakan prasarana listrik di rumahnya. Listrik untuk di jalan-jalan yang masih terbuat dari tanah belum ada, sehingga apabila berjalan di malam hari gelap kondisinya.

Di kawasan Kelurahan Ciganjur banyak ditemui empang yang digunakan oleh penduduk sebagai tempat memelihara ikan. Air empang diperoleh dari aliran kali Krukut dan Saluran irigasi.

2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Ciganjur adalah 19.968 jiwa yang terdiri dari :

Laki-laki	:	10.435 orang
Wanita	:	9.533 orang

Jumlah Kepala Keluarga 3895, terdiri dari :

Kepala Keluarga laki-laki	:	3.705
Kepala Keluarga Wanita (karena menjanda)	:	190

Piramida penduduk Kelurahan Ciganjur sama dengan kelurahan lain di DKI Jakarta, yaitu jumlahnya besar pada kelompok umur Balita dan yang paling tinggi pada kelompok umur remaja antara 15 – 19 tahun berjumlah 2.939.

Jumlah yang paling sedikit adalah kelompok umur di atas 70 dan 75 tahun yaitu 197 dan 132 orang.

Tingkat mobilisasi penduduk Kelurahan Ciganjur relatif rendah, terlihat dari jumlah yang datang sampai akhir tahun 1988 = 258 orang dan yang pindah 27 orang. Sedang jumlah kelahiran 71 orang dan kematian 5 orang.

2.3 Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Ciganjur terdiri dari bertani sebanyak 26 %, berdagang sebanyak 20 %, buruh 24 %, dan selebihnya adalah Pegawai Negeri, ABRI dan Pensiunan/

Purnawirawan. Dalam bertani penduduk Kelurahan Ciganjur mengusahakan pertanian buah-buahan, perikanan, peternakan ayam. Jenis buah-buahan terutama jambu biji, papaya dan rambutan. Sedang jenis ikan yang dipelihara adalah ikan mas dan ikan lele. Mengenai penduduk yang mata pencahariannya berdagang umumnya sebagai pedagang pengecer.

Jenis barang dagangannya adalah keperluan hidup sehari-hari yaitu keperluan dapur. Penduduk yang menjadi buruh terdiri dari buruh bangunan, supir mikrolet atau kendaraan angkutan umum lainnya dan ojeg sebagai sarana angkutan melalui jalan-jalan tanah. Mereka yang bekerja sebagai buruh banyak yang berasal dari keluarga petani yang tanahnya terjual untuk biaya hidup, seperti untuk sekolah anak-anaknya atau untuk biaya menunaikan ibadah haji.

Ada juga penduduk Kelurahan Ciganjur yang menjadi pegawai negeri atau pegawai ABRI, tetapi umumnya mereka bukan penduduk asli. Mereka pendatang dari daerah lain, seperti dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur atau dari Sumatra.

2.4 Keadaan Pendidikan

Pendidikan di Kelurahan Ciganjur dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang umumnya dikelola oleh Swasta dan ada beberapa milik pemerintah.

Jumlah lembaga pendidikan yang tercatat dalam laporan tahunan Kelurahan Ciganjur ada 24 buah dan 6 buah Taman Kanak-Kanak yang ke-6-nya milik swasta.

Perincian 24 buah lembaga pendidikan tersebut adalah :

Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah	:	14 buah
Sekolah Lanjutan Pertama/Tsanawiyah	:	5 buah
Sekolah Lanjutan Atas / Aliyah	:	4 buah
Perguruan Tinggi	:	1 buah

Di samping lembaga pendidikan formal, terdapat juga lembaga pendidikan informal yaitu yang disebut pesantren. Jumlah pesantren ada 2 buah dan biaya untuk mengikuti pendidikan di pesantren relatif lebih mahal daripada di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama atau Sekolah Lanjutan Atas, Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah baik yang menjadi milik pemerintah maupun swasta.

Jadi fasilitas pendidikan di Kelurahan Ciganjur cukup memadai, hanya tergantung kemampuan ekonomi masyarakatnya itu sendiri.

Meskipun datanya tidak lengkap, semua anak-anak telah mengikuti program wajib belajar, didasari oleh adanya data jumlah murid SD dan Ibtidaiyah sebanyak 4.889 dibandingkan dengan jumlah anak usia 5 – 19 tahun sebanyak 7.155 orang anak, berarti hampir 60 % telah menikmati pendidikan dasar.

2.5 Budaya

1. Bahasa

Dari aksen bicaranya umumnya diketahui memakai bahasa etnis Betawi yang disebut juga sebagai bahasa Betawi Ora. Bahasa Betawi Ora mirip bahasa Melayu, tetapi tidak sama dengan bahasa Melayu Riau atau Sumatra Utara.

Bahasanya cenderung kasar karena kurang memperhatikan sopan santun akibat pengaruh kehidupan sebagai kuli dan buruh.

2. Agama dan Kepercayaan

Umumnya masyarakat Kelurahan Ciganjur terutama penduduk aslinya menganut agama Islam. Agama Islam telah dianut secara turun temurun sebagai agama leluhurnya. Dan untuk mempertahankan agama Islam masyarakat jarang yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah umum karena khawatir akan beragama Kristen. Pendapat tersebut telah berakar sejak zaman penjajahan Belanda, karena sekolah umum pada masa itu dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda yang orang-orangnya beragama Kristen.

Bukti lain bahwa penduduk Kelurahan Ciganjur menganut agama Islam secara turun-temurun, dapat dilihat dari tidak adanya bangunan atau rumah ibadat agama lain. Di Kelurahan Ciganjur tidak terdapat gereja atau biara, tetapi banyak mesjid, mushola dan majlis taklim.

Meskipun demikian, masyarakat asli Kelurahan Ciganjur masih banyak yang percaya adanya arwah atau roh halus seperti Kolongwewe, Kuntil anak atau Genderuwo yang mengganggu kehidupan mereka.

Makhluk halus tersebut dikatakan oleh masyarakat biasanya menghuni pohon-pohon besar yang sudah tua, tetapi sekarang karena banyak tanah milik adat yang dijual, telah banyak pohon yang dirobohkan dan diganti dengan bangunan perumahan, sehingga masyarakat yang percaya adanya makhluk halus menjadi semakin berkurang. Oleh sebab itu pengobatan penyakit dengan memakai jimat penangkal, gangguan oleh makhluk halus jarang lagi ditemukan.

Pengobatan tradisional dilakukan dengan doa ayat suci Al-Qur'an, karena mayoritas beragama Islam, bahkan untuk upacara perkawinan, seringkali diadakan ceramah agama Islam sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan pengantin dan menjauhkan keluarga baru ini dari berbagai gangguan penyakit.

3 Stratifikasi Sosial

Meskipun tidak jelas seperti perbedaan kasta dari agama Budha, masyarakat Kelurahan Ciganjur dalam proses kehidupan mengalami pelapisan sosial, baik menurut senioritas dalam umur, kekayaan material, pangkat, maupun tingkat pendidikan keagamaan.

Kelompok yang paling tinggi adalah kelompok ulama atau Kyai, kemudian kelompok kedua adalah yang disebut sebagai penguasa.

Kriteria penguasa dapat berdasarkan kepangkatan, kekayaan atau memang ia mahir dalam ilmu beladiri.

4. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat asli Kelurahan Ciganjur masih mengacu pada hubungan keturunan, darah dan perkawinan. Dasar hukum yang menonjol dianut oleh masyarakat adalah hukum agama Islam, yaitu antara lain dalam hal warisan anak laki-laki akan menerima 1 bagian warisan orang tuanya sedang anak perempuan hanya $\frac{1}{2}$ bagian.

Selain itu dalam suatu keluarga mereka umumnya masih hidup dengan pola keluarga besar, tidak memakai pola keluarga inti, sehingga banyak ditemui keluarga yang tetap menjadi anggota keluarga orangtuanya. Kecuali bila orangtua mereka mampu membuat rumah dengan halaman yang terpisah.

Istilah kekerabatan masyarakat Keluarga Ciganjur mengenal 5 tingkat. Yaitu Anak, Baba (Kei), Engkong, Kumpi dan Uyut. Di samping itu ada sebutan Encang dan Encing, yaitu Encang adalah saudara laki-laki bapak atau ibu dan Encing adalah saudara perempuan bapak atau ibu. Tetapi panggilan Baba, Engkong, Kumpi atau Uyut sudah makin jarang terdengar, karena adanya perubahan sosial budaya masyarakat akibat kemajuan dalam bidang transportasi dan sarana komunikasi lain, terlebih lagi panggilan Encang dan Encing banyak berubah menjadi Oom dan Tante.

5. Kesehatan

1. Fasilitas dan Tenaga Kesehatan

Jumlah fasilitas kesehatan di Kelurahan Ciganjur dibandingkan dengan jumlah penduduknya telah cukup memadai yaitu terdiri dari :

– Pusat Kesehatan Masyarakat	:	1 buah
– Balai Kesehatan Masyarakat	:	1 buah
– Praktek Dokter Umum	:	2 buah
– Praktek Dokter Ahli	:	2 buah
– Praktek Bidan Swasta	:	5 buah
– Posyandu	:	24 buah

Jumlah tenaga kesehatan baik medis dan para medis, dukun terlatih maupun kader kesehatan telah mencukupi, yaitu terdiri dari :

– Dokter Umum	:	2 orang
– Dokter Ahli (Anak dan Kandungan)	:	2 orang
– Bidan	:	5 orang
– Dukun terlatih	:	10 orang
– Dokter kecil	:	60 orang
– Kader Kesehatan yang terlatih	:	145 orang
– Kader Kesehatan yang aktif	:	137 orang
– Pembantu Pelaksana KB.	:	8 orang
– Palang Merah Remaja (PMR)	:	75 orang

2. Jenis Penyakit Terbanyak :

– Gangguan pada saluran pernafasan	:	39.31 %
– Gangguan pada Kulit	:	27.49 %

- Gangguan Pencernaan : 15.06 %
- Lain-lain : 17.14 %

3. Jenis Pelayanan Kesehatan

Sesuai dengan definisi Sehat menurut World Health Organisasi (WHO), maka pelayanan kesehatan yang tersedia bagi masyarakat Keluarga Ciganjur meliputi 4 jenis pelayanan kesehatan yaitu :

- a. Pelayanan kesehatan promotif yang dilaksanakan oleh Puskesmas dan Posyandu.
- b. Pelayanan kesehatan preventif yang juga dilaksanakan oleh Puskesmas dan Posyandu.
- c. Pelayanan kesehatan kuratif (pengobatan penyakit) dilaksanakan oleh Puskesmas, Balai Kesehatan Masyarakat, Bidan praktek swasta, Dokter Umum dan Dokter Ahli Kandungan serta Dokter Ahli Kesehatan Anak yang berpraktek swasta di luar jam kerja sebagai pegawai pemerintah.
- d. Pelayanan Kesehatan Rehabilitatif (pemulihan penyakit) dilaksanakan oleh Puskesmas dan Dokter Ahli serta Dokter dari Rumah Sakit Rujukan baik pemerintah maupun swasta.

4. Derajat Kesehatan Masyarakat

Kriteria Derajat Kesehatan Masyarakat dalam Pelita IV dan Pelita V adalah Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI) dan Umur Harapan Hidup. Tetapi ketiga kriteria tersebut untuk Kelurahan Ciganjur belum diketahui, sehingga selalu digunakan angka hasil dari SUPAS 1986 untuk seluruh DKI Jakarta, yaitu :

- Angka Kematian Bayi : 33 per 1.000 kelahiran hidup.
- Angka Kematian Ibu : 450 per 100.000 ibu hamil.
- Umur Harapan Hidup : untuk pria 62 tahun dan wanita 64 tahun.

BAB III

SISTEMATIKA PENGOBATAN TRADISIONAL

3.1 Persepsi Sehat Sakit

1. Definisi Sehat Sakit dan Pengertian Masyarakat

Sesuai definisi Sehat dari badan dunia di bidang kesehatan yaitu World Health Organization dan Sistem Kesehatan Nasional serta dalam Undang-undang nomor 9 tentang Pokok-pokok Kesehatan, maka yang dimaksud sehat adalah keadaan optimal yang meliputi fisik, mental dan sosial dari tiap individu, kelompok dan masyarakat sehingga sehat bukan hanya bebas dari penyakit dan cacat.

Pengertian sehat mental dalam Undang-undang nomor 3 tahun 1966 disebutkan sebagai keadaan individu yang memungkinkan adanya perkembangan fisik intelektual dan emosional secara optimal, sedangkan pengertian sehat sosial adalah keadaan individu yang memungkinkan individu tersebut dapat menunaikan tugas perikehidupan di dalam kelompoknya tanpa adanya perasaan cemas, sehingga dapat memajukan dan meningkatkan diri dan keluarganya. Persepsi masyarakat Kelurahan Ciganjur, sehat adalah keadaan segar bugar dari jasmani dan rohani, dapat diartikan bahwa sehat adalah tidak terkena penyakit baik badan maupun pikiran.

Pengertian Sakit menurut konsep kesehatan adalah keadaan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dari organ-organ

tubuh seseorang baik dalam dirinya sendiri maupun dengan lingkungan masyarakatnya, sedangkan menurut masyarakat Kelurahan Ciganjur, sakit adalah keadaan yang menunjukkan adanya perubahan yang jelas nyata terlihat dengan mata telanjang yang terjadi pada badan, perubahan sikap, tingkah laku dari seseorang dibandingkan dengan keadaan biasanya baik dalam dirinya sendiri maupun dalam kaitan dengan lingkungannya. Suatu perubahan yang tidak jelas nyata dapat dilihat dengan mata telanjang, seringkali tidak disadari oleh masyarakat Kelurahan Ciganjur sebagai sakit, sehingga mereka terlambat dalam mencari upaya pengobatan.

2. Pengertian Penyebab Penyakit dan Pengertian Masyarakat

Dalam ilmu kedokteran dan kesehatan, penyebab penyakit ada bermacam-macam, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui oleh para ahli di bidang tersebut. Penyebab penyakit umumnya dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Oleh jasad renik yang disebut kuman, bakteri, virus, amoeba, parasit seperti cacing, jamur dan lain-lain.
- b. Oleh karena trauma fisik seperti sinar matahari, sinar X, sinar radioaktif, kecelakaan lalu lintas, keracunan zat kimia dan lain-lain.
- c. Oleh karena trauma mental seperti ketegangan pikiran, perasaan sedih, marah, kecewa dan lain-lain.
- d. Oleh karena hal yang belum diketahui, seperti pada penyakit kanker.

Sedangkan persepsi masyarakat Kelurahan Ciganjur tentang penyebab penyakit, dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya, yaitu antara lain dipengaruhi oleh agama Islam. Penyebab penyakit banyak dikaitkan dengan kurangnya iman seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, misalnya seseorang jatuh sakit karena tenung, guna-guna, kuwat, mengalami kecelakaan dan lain-lain. Hal tersebut terjadi sebagai akibat kurang takwa, kurang berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa atau melanggar pantangan agama Islam.

3.2 Macam Penyakit dan Pengobatannya

A. Pengobatan Tradisional untuk Penyakit Luar

1. MENYUBURKAN RAMBUT

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit : Rambut Jarang, Tipis, lambat tumbuhnya.

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan masyarakat tidak diketahui dengan pasti, mungkin pada dasarnya sudah demikian.

Bahan dan Penjelasan Ramuan Obat Tradisional, terdiri dari :

1. Daun seledri.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : daun dan batang seledri. Takaran : secukupnya, secang cara mengolahnya adalah seluruh bagian seledri diremas-remas dengan jari tangan, kemudian tadah air sarinya. Bentuk jadi ramuan obat : air sari seledri.

2. Daun lidah buaya dan santan kelapa.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : semua bagian daun dan isi lidah buaya. Takaran : secukupnya. Cara mengolah: seluruh bagian daun dan isi lidah buaya ditumbuh sampai halus kemudian tambahkan santan kelapa (hasil remasan daging kelapa yang telah diparut/dicukur) secukupnya. Bentuk jadi ramuan obat : adonan agak encer.

Cara dan aturan pakai :

Dalam pemakaiannya sama yaitu digosokkan pada seluruh bagian rambut dan kulit kepala, secara merata dan lakukan hal ini dua sampai tiga kali per minggu sehingga rambut benar-benar subur dan lebat.

2. JERAWAT (*Acne vulgaris*)

Gejala dan tanda-tanda sakit : Daerah wajah ditumbuhi oleh bintil-bintil kecil yang menonjol di atas permukaan kulit yang berwarna kemerah-merahan dengan isi dalamnya berwarna putih agak solid (antara keras dan lunak). Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan masyarakat : daerah kotor.

Bahan dan Penjelasan Ramuan Obat Tradisional terdiri dari :

1. Daun cabe rawit

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : daun.

Takaran : secukupnya.

2. Kencur.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : umbi

Takaran : lima (5) buah.

3. Beras padi

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : beras

Takaran : satu (1) genggam tangan

Beras + umbi kencur + daun cabe rawit ditumbuk menjadi halus sambil dicampur.

Campurkan hingga merata betul, dibasah-basahi dengan air dan dibuat menjadi adonan yang lunak, kemudian dibundar-bundarkan seperti kelereng dan dijemur.

Bentuk jadi ramuan obat : bedak dingin.

Cara dan aturan pakai :

Bedak dingin dibasahi kembali dengan air dibuatkan menjadi adonan becek kemudian digosokkan merata pada daerah wajah, dibiarkan kering sendiri selama beberapa jam. Lakukan hal ini setiap hari sekali sampai kulit wajah menjadi mulus kembali.

3. Luka Iris / Luka Potong (Vulnum Scissum)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit : otot terbelah : berdarah, nyeri. Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan masyarakat : akibat kena benda tajam (pisau, golok, pecahan beling, dan lain-lain semacamnya).

Bahan dan Penjelasan Obat tradisional adalah :

Ramuan : Getah pepaya atau daun pepaya.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : daun.

Takaran secukupnya, Cara mengolah : daun pepaya ditumbuk sampai halus.

Alat untuk mengolah : lesung, bentuk bulat agak tinggi, terbuat dari bahan logam.

Bentuk jadi ramuan obat : adonan agak basah.

Cara dan aturan pakai :

Tempelkan adonan tersebut pada daerah luka, lakukan hal ini tiga kali seminggu sampai sembuh.

4. Luka Bakar (Combutriv).

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit :kulit tubuh lecet, merah berair, disertai dengan lepuhan-lepuhan yang mengandung air di dalamnya, terasa daerah luka panas dan nyeri.

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan luka : akibat kena air panas, minyak panas, bara api, terbakar dan lain-lain semacamanya.

Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal : sakit yang bervariasi dari ringan sampai berat.

Bahan dan Penjelasan ramuan Obat Tradisional terdiri dari :

Akar pepaya.

Takaran secukupnya.

Cara mengolah : Akar pepaya dipotong kemudian tadah getahnya.

Bentuk jadi ramuan obat : getah akar pepaya.

Cara dan aturan pakai :

Oleskan getah akar pepaya pada daerah luka bakar, lakukan berkali-kali sampai sembuh.

5. M E M A R/BENGKAK (*Contusio dermal*)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit: Bengkak pada daerah kulit, nyeri, kebiru-biruan.

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal: akibat kena pukulan, jatuh dan lain semacamanya.

Bahan dan Penjelasan Ramuan Obat Tradisional

Daun Miyana.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun

Takaran secukupnya.

Cara mengolah: Daun miyana dikunyah dalam mulut bersama-sama dengan kapur sirih secukupnya. Selain itu dapat pula ditumbuk dengan mempergunakan lesung/semacamanya.

Bentuk jadi ramuan obat: adonan seperti bubur atau adonan agak basah.

Cara dan aturan pakai:

Kalau dikunyah maka adonan tersebut langsung disemburkan ketempat memar. Kalau ditumbuk maka adonan tersebut ditempelkan pada daerah memar. Lakukan hal ini setiap sekali hingga sembuh.

6. KUDIS (*Scabies*).

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit: Perasaan gatal terutama malam hari, sehingga garukan-garukannya mengakibatkan infeksi sekunder di kulit. Keadaan semacam ini sering terdapat di daerah lipatan jari tangan, siku, paha, pantat dan telapak tangan. Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal: hidup kotor/jarang mandi sehingga mudah dihindangi oleh infeksi kuman penyakit/semacamnya. Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal: sakit biasa, mudah ditularkan kepada orang lain.

Cara pengobatan dengan ramuan obat: Daun Kaca Piring.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun

Takaran : Secukupnya.

Cara mengolah: Daun direbus dengan air secukupnya. Daun lainnya ditumbuk sampai halus, dapat dipergunakan langsung atau diremas kemudian ambil air sarinya. Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan dan adonan agak masak dan lunak atau air sari.

Cara dan aturan pakai:

Air rebusan diminum 200 cc setiap hari sekali, dapat juga ditambahkan dengan air hangat/dingin untuk dipakai mandi. Adonan/air sari dioleskan pada kudis pagi dan sore setiap hari, lakukanlah kesemuanya ini berturut-turut sampai sembuh.

7. P A N U : (*Ptyriasis Versicolor = Tinea Versicolor*)

Gajala penyakit dan tanda-tanda sakit: terdapat bercak (patch) yang bervariasi dari kepala peniti sampai sebesar telapak tangan atau lebih, warna keputih-putihan (achromia) dan ber-ssik (squama) lebih halus dari kadas tersebar diseluruh badan. Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal: hidup kotor/jarang mandi/pakaian jarang diganti/mempergunakan pakaian atau handuk orang yang berpenyakit demikian.

Bahasan dan penyelasan ramuan obat Tradisional terdiri dari:

1. Daun Kaca piring.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun

Takaran : secukupnya.

Cara mengolah: Daun direbus dengan air secukupnya.

Daun lainnya ditumbuk sampai halus, dapat dipergunakan langsung atau diremas kemudian ambil air sarinya.

Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan dan adonan agak basah dan lunak atau air sari.

2. **Langkuas.**

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Umbi

Takaran : secukupnya sesuai pemakaian

Cara mengolah: potong agak kecil-kecil

Bentuk jadi ramuan obat: lempengan langkuas.

3. **Daun Ketepeng 1 genggam**

Kunyit : 1 jari

Cara mengolah : Daun ketepeng dan kunyit dilumatkan.

Cara dan aturan pakai:

1. Air rebusan diminum 200 cc setiap hari sekali, dapat juga ditambahkan dengan air hangat/dingin untuk dipakai mandi. Adonan/air sari dioleskan pada panu pagi dan sore setiap hari, lakukanlah kesemuanya ini berturut-turut sampai sembuh.
2. Potongan-potongan langkuas digosokan kuat pada daerah panu sampai memenuhi seluruh bagian penyakit, lakukanlah hal ini dua hari sekali sampai sembuh.
3. Digosok pada kulit yang sakit 2 kali sehari.

8. **BISUL (*Penyakit tumbuhan*)**

Berasal dari kata "tumbuh" karena penyakit ini nampak seperti tumbuh pada bagian tubuh si penderita.

Gejala Penyakit :

- Badan menjadi demam
- Pembengkakan pada bagian tubuh dengan warna merah
- Nampak pada bagian tadi tumbuh benjolan yang lama-lama ada nanah ditengahnya.
- Nyeri.

1. a. Campuran dari — daun ketumpangan
 - daun brahma
 - daun wut wut

Dicampur dengan cara ditumbuk, setelah halus dicampur dengan air.

Cairan kental obat ini diborehkan dioleskan pada bagi-

an tubuh yang sakit sampai merata.

- b. Bila penyakit tumbuhan ini sudah pecah obat hanya dilulurkan pada sekitar lukanya saja.
- c. Pasien berpantang makan yang rasanya manis dan asem juga bagian yang sakit tidak boleh kena air.
 - Setelah sembuh pasien harus "mulang syarat" yaitu suatu persyaratan berupa kue onde yang diantarkan pasien pada dukunnya.
 - Kepercayaan dari masyarakat ini apabila tak dilaksanakan syarat tersebut, maka penyakit akan tumbuh lagi dengan lebih berat.

2. Campuran dari — minyak kelapa
— garam
— kapur sirih

Yang dilarutkan, lalu campuran ini dilulurkan pada bagian yang sakit 3x sehari. Pasien harus berpantang makan manis manis tape dan daun singkong.

9. MATA IKAN (*Veruca Vulgaris*)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit: peninggian pada kulit (bintil = benjolan) yang berwarna kuning, terasa nyeri, sering ditemukan pada daerah jari-jari kaki dan tangan.

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokak: darah kotor atau kemungkinan oleh sebab lain.

Cara pengobatan dengan ramuan obat daun Kembang pagi sore
Cara ramuan:

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun

Takaran : secukupnya

Cara mengolah: daun bunga ditumbuk sampai halus dalam lesung/semacamnya.

Bentuk jadi ramuan obat: adonan agak basah.

Cara dan aturan pakai:

Adonan ditempelkan pada mata ikan setiap hari sekali, lakukan hal ini terus menerus sampai sembuh.

10. KUTIL. (*Verruca*)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit: Benjolan yang agak keras dan padat, warna putih/sesuai dengan warna kulit, terlihat seperti akar-akar yang berlapis-lapis. Tafsiran penyebab sakit

menurut masyarakat: akibat kena darah ayam.

Bahan dan Penjelasan Ramuan obat Tradisional terdiri dari:

1. Daun atap tiris-tiris rumah

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: ujung atap yang melayang.

Takaran : satu (1) potong, beberapa Cm.

Cara mengolah : Kita menunggu pada saat adanya guntur atau sesaat setelah adanya guntur lalu ujung daun atap rumah tersebut dipatahkan.

Bentuk jadi ramuan obat: daun atap kering.

2. Air yang menetas dari puntung bara api (didih kayu).

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: puntung bara api (bagian antara bara api dan yang masih utuh).

Takaran: secukupnya (beberapa puntung).

Cara mengolah: tadahlah air yang menetes dari antara bagian bara api dan yang masih utuh.

Bentuk jadi ramuan obat: air tetesan bara api.

Caranya dan aturan pakai:

- * Daun atap kering tersebut dipergunakan sebagai pisau untuk mengiris kutil, walaupun kutil tersebut tidak akan terlepas. Lakukanlah hal ini berkali-kali, hingga akhirnya kutil tersebut hilang.
- * Air tetesan bara api digosokan pada kutil, lakukanlah hal berkali-kali hingga sembuh.

B. PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT DALAM.

1. DEMAM (*Fever*)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit: Badan terasa panas dan agak sedikit dingin (meriang).

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal: akibat kecapaian/kurang istirahat/sering kena angin malam/keadaan keadaan semacamnya/perut kotor.

Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal: sakit biasa.

Cara pengobatan dengan ramuan obat: Daun jarak pagar.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun

Takaran : secukupnya sesuai kondisi

Cara mengolah: daun jarak ditumbuk agak halus, tambahkan tetesan air secukupnya.

Bentuk jadi ramuan obat: adonan agak basah.

Cara dan aturan pakai:

Adonan agak basah ditempelkan pada tubuh yang panas, lakukan hal ini pagi dan sore hari seterusnya hingga sembuh.

Daun Nangka Belanda (Sirsak) dan Daun Belimbing Wuluh. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun

Takaran : sepuluh (10) helai

Cara mengolah: Keseluruhannya. Kedua daun ini direbus dengan air dua gelas dan dididihkan sampai sisa satu gelas.

Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan.

Cara dan aturan pakai:

Air rebusan diminum satu gelas 200 cc setiap hari sekali, lakukanlah seterusnya sampai sembuh.

2. DEMAM (pada anak kecil).

Nama Indonesia : Demam

Lokal : S U M E N G

Penyebab menurut kepercayaan lokal karena kesambet (ganggu mahluk halus), kena angin jahat.

Bahan dan Penjelasan Ramuan obat Tradisional terdiri dari:

- Putih telurnya dipisahkan ditaruh keatas kain polos lalu ditempelkan keperut anak sambil membaca doa.
- Merah telurnya dicampur madu dan tumbuhan daun wisnu, dikocok lalu diminumkan sampai sembuh.
Bila keadaan lebih berat anak dapat mengalami kejang-kejang yang disebut "Step" oleh masyarakat setempat. Hal ini dipercaya akibat BUBURUK (mahluk halus) yang menginginkan bayi.

Oleh karenanya syarat lain disamping pengobatan yaitu:

1. Anak/bayi yang sakit harus ditunggu terus/dijaga.
2. Didepan kamarnya dipasang lilin atau lampu minyak yang ditutupi keranjang, dibawah tempat tidurnya diletakkan golok (parang) dan sapu lidi.

3. Diluar rumah biasanya membuat "tabunan" yaitu mem-bakar sekam padi yang sudah ditaburi garam dan cabai (cabe').

3. SAKIT KEPALA (Cephalgia)

Gejalanya kepala terasa sakit berdenyut-denyut.

Penyebab menurut masyarakat karena kegerimisan (hujan), masuk angin dan kebanyakan pikiran.

Pengobatan: Ramuan

1. "Obat Popol" yang terdiri dari:

- Daun pecah pala
- Daun sosor bebek
- Daun Brahma
- Daun Genting
- Daun tumpangan air

ditumbuk dengan alu (alat penumbuk) lalu diseduh air hangat.

Hasilnya : ramuan seperti bubur kental.

Caranya : Ramuan ini ditaruh ("di popol") pada bagian ubun-ubun kepala dan pelipis.

2. "Obat DUA KEMANDEN" yaitu 2 lembar daun sirih yang ditempelkan pada pelipis kanan dan kiri.

4. KERACUNAN MAKANAN.

Yang sering terjadi: 1. Mabok singkong
2. Mabok Gadung
3. Kejengkolan (Keracunan jengkol).

Pengobatan : Dengan ramuan "CEKOK"

terdiri dari : - jamur
- biji kapuk
- Darah jengger ayam

Semua ini diseduh dengan air teh panas, lalu diminum sampai sembuh.

5. GASTRITIS.

Indonesia : Sakit lambung/ulu hati

Lokal : - Sakit Tujuh Angin
- Angin duduk

Gajala : — Perih didaerah lambung/perut, mual mau muntah dan perut terasa kembung.

— Pusing dan disertai perasaan panas diperut.

Penyebab menurut masyarakat karena sering terlambat makan.

Pengobatan : Ramuan obat yang terdiri dari:

Air Teh

Gula merah

Lada tujuh mata (7 buah)

Cara : Lada digerus/tumbuk sampai halus di campur gula merah lalu diseduh dengan air teh panas 1 gelas.

Aturan pakai: Diminum 3 x 1 gelas sehari sampai sembuh.

6. MIMISAN

Penyakit ini sering terdapat pada anak-anak yang menurut masyarakat sesuatu hal yang wajar.

Tanda-tandanya: Dari lubang hidung keluar darah segar yang dapat sedikit tetapi kadang-kadang banyak.

Pengobatan : Daun sirih segar 1 lembar, dibersihkan lalu dibuat gulungan disesuaikan dengan besarnya lubang hidung si anak sakit. Gulungan daun sirih itu dimasukkan kelubang hidung yang berdarah, didiamkan sampai sembuh.

7. BATUK PADA ANAK-ANAK.

1). Bawang merah 1 buah

Daun saga 1 genggam

Adas 3 butir

Gula merah secukupnya

Air secukupnya

Campuran ini ditumbuk sehingga seperti bubur, dibungkus dengan daun pisang lalu dikukus 15 menit. Setelah itu diperas, di saring, lalu airnya diminumkan sekaligus.

2) Anak-anak dan Dewasa.

Jeruk nipis 1 buah

Kecap secukupnya.

Jeruk nipis dipotong, diperas airnya kedalam gelas lalu ditambahkan kecap sama banyak.

Setelah diaduk merata diminum 3 x sehari 1 sendok makan (dewasa) atau 3 x sehari 1 sendok teh (anak-anak).

8. SARIAWAN

- 1) Kulit batang angkana 1 potong
Air 2 gelas
Dicampur dididihkan sampai tinggal 1 gelas Dipakai untuk kumur-kumur.
- 2) Daun saga 2 genggam
Air 4 gelas
Dididihkan sampai tinggal 2 gelas
Diminum sedikit sedikit sampai habis.

9. DIARE.

Penyakit ini ditandai dengan buang buang air, sering dialami oleh anak-anak.

Penyebab menurut kepercayaan masyarakat karena masuk angin, salah makan, kurang tidur.

Caranya : Daun jambu secukupnya dan garam sedikit di-remes-remes lalu disaring.

Aturan pakai: – Air remasan tadi diminumkan pada si sakit.
– Ampasnya ditempelkan keperut.

Cara dan aturan pakai:

Air rebusan diminum satu gelas 200 cc setiap hari sekali, lakukanlah seterusnya sampai sembuh.

10. CACINGAN (CACING GELANG, KREMI, TAMBANG).

Nama latin : ASCARIASIS (GELANG)
OXYURIASIS = VERMICULARIASIS
(KREMI)
ANKYLOSTOMIASIS (TAMBANG)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit:

- ASCARIASIS : Nyeri daerah perut, rasa mau muntah, tidak ada nafsu makan, kadang-kadang mencret, pada anak-anak

- suka nangis, tidur tidak nyenyak, berat badan menurun dan perut agak buncit.
- **OXYURIASIS** : Gatal-gatal disekeliling dubur terutama malam hari, nafsu makan dan berat badan berkurang, suka nangis dan tidur tidak nyenyak pada anak-anak.
 - **ANKYLOSIOMIASIS**: Penderita kelihatan pucat, letih, lesu, sering sakit kepala, mata berkulang-kurang, badan agak bengkak (oedema), perut agak kembung, sesak nafas dan jantung berdebar-debar.

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan Lokal: akibat adanya cacing dalam perut/main tanah.

Cara pengobatan dengan ramuan obat:

Akar pepaya:

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: akar

Takaran : secukupnya.

Cara mengolah : Akar direbus dengan air secukupnya.

Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan.

Cara dan aturan pakai: Air rebusan akar pepaya sebanyak satu gelas, 200 cc tambahkan tetesan air tembakau jawa, diaduk dan diminumkan pada orang dewasa selama tiga hari berturut-turut.

Sedangkan pada anak-anak air rebusan hanya setengah gelas 200 cc tanpa air tembakau diminumkan selama tiga hari berturut-turut.

Kita ulangi lagi secara periodik dalam kurun waktu tiga atau enam bulan kemudian.

11. SAKIT ULU HATI (Radang pada lambung)

Nama Daerah : SAKIT ULU HATI (MAAG)

Nama Latin : EPIGASTRIC PAIN:

- GASTRITIS
- ULCUS VENTRICULI
- ULCUS DUODENI

Gejala Penyakit dan tanda-tanda sakit: nyeri pada daerah ulu hati (EPIGASTRIUM) . . . (EPIGASTRIC PAIN), perasaan mau muntak (NAUSEA), sampai muntah (VOMIT), rasa asam dimulut, keringat dingin, kepala sakit, pusing, lemas, kaki dan tangan terasa dingin, pada keadaan yang berat (luka/ilcus yang berat) maka dapat menimbulkan perdarahan dalam lambung/usus duabelas jari (INTESTIN HAEMORRHAGES) sehingga terjadilah apa yang disebut dengan Muntah Darah (HAEMATENESIS) . . . darah berwarna hitam hitaman.

Tafsiran Penyebab Sakit menurut pengetahuan lokal: Sering akibat terlambat makan atau cara makan yang tidak teratur. Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal: sakit yang bervariasi ringan sampai berat dan dapat membahayakan diri sendiri.

Cara Pengobatan dengan ramuan obat:

Penjelasan tentang Bahan Ramuan :

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun

Takaran : 11 (sebelas) helai dalam satu ikat, kemudian sesuai dengan kebutuhan maka takaran diturunkan menjadi 9 ikat, 7 ikat dan seterusnya. (harus ganjil).

Cara mengolah : Daun 11 ikat direbus dengan air 11 gelas 200 cc, biarkan mendidih.

Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan.

1. Daun salam dan gula Merah.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun

Takaran: secukupnya.

Cara mengolah : kedalam air mendidih sebanyak satu gelas 200 cc dimasukkan daun salam dan gula merah bubuk atau cair sebanyak satu sendok makan, tutup dan dibiarkan dingin.

Bentuk jadi ramuan obat: campuran air sari.

2. Kunyit dan Putih Telur.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: rimpang/umbi.

Takaran : secukupnya.

Cara mengolah: Kunyit diparut, peras airnya sebanyak seperti gelas 200 cc (tidak boleh campur air), kedalamnya dimasukkan putih telur sebanyak satu butir, kocok agar merata.

Bentuk jadi ramuan obat: adonan kental menyerupai gel.

3. Daun Ciplukan.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun

Takaran : secukupnya

Cara mengolah : Daun direbus dengan air secukupnya, biarkan mendidih, dinginkan.

Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan.

4. Daun Meniran dan Kunyit.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: Daun meniran dan rimpang/umbi kunyit.

Takaran : keduanya secukupnya.

Cara mengolah: Kedua bahan tersebut ditumbuk halus, peras airnya.

Bentuk jadi ramuan obat: air sari (perasan)

5. Daun Jarak Pagar.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : Daun

Takaran : tiga setengah ($3\frac{1}{2}$) daun.

Cara mengolah: Kedua bahan daun direbus dengan air secukupnya sampai mendidih, dinginkan.

Bentuk jadi ramuan obat: air rebusan.

Cara dan aturan pakai:

1. Campuran air sari sebanyak 200 cc sebaiknya diminum waktu pagi hari sebagai pengganti air teh. Lakukanlah hal ini setiap hari sekali hingga sembuh.
2. Larutan yang menyerupai gel diminum setiap hari sekali sepertiga gelas 200 cc selama satu minggu berturut-turut dilanjutkan kemudian dua kali seminggu, seterusnya sekali seminggu selama beberapa minggu sehingga kita mendapatkan suatu hasil yang sangat memuaskan.
3. Air rebusan sebanyak 200 cc diminumkan pagi dan sore hari, lanjutkanlah hal ini setiap harinya hingga sembuh.
4. Air perasan secukupnya diminumkan setiap hari sekali hingga sembuh.
5. Campuran air sari tersebut diminumkan sebanyak sepertiga gelas 200 cc tiga kali sehari. Lanjutkanlah setiap harinya hingga sembuh.

12. RADANG TENGGOROKAN (Pharyngitis)

Penyakit ini sering dialami anak-anak.

Menurut pengetahuan penduduk setempat, penyakit ini timbul karena anak sering makan permen dan es. Pada orang dewasa karena banyak merokok, es dan bicara.

Gejalanya: — Demam
— Batuk-batuk
— Sakit pada tenggorokan

Pengobatan:

1. Cekok Indrak :— Ramuan obat yang disebut kembang seratus rupa yaitu dari seratus macam jenis tumbuh-tumbuhan, antara lain: Daun sariawan usus, daun saga, kumbang kelapa, daun ketumbang tanah dsb. dengan jumlah + 100 macam.

Caranya: Ramuan tersebut dicampur lalu ditumbuk dengan alat penumbuk dari batu (lokal lelenjing), kemudian diberi air panas (lokal: diseduh).

Campuran ini berwarna merah yang lalu setelah didiamkan/dingin diminum oleh anak yang sakit.

Obat Boreh : — Ramuan obat terdiri dari : Daun miyana (jawer kotok) Kapur Sirih.

Caranya: Diremas remas dengan 3 jari tangan sampai (lokal menuru) yang kemudian dibalurkan (borehkan) kebagian leher yang sakit disertai

Pantangan : 1. Tak boleh makan makanan yang masam, gula dan pisang.
2. Tak boleh mandi sampai penyakit menyembuh.

13. BENGOK BABI (Parotitis Epidemica)

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit: bengkak pada daerah kelenjar parotis (daerah bagian bawah telinga, leher atas dan sekitar rahang bawah bagian pangkal).

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal kena

angin jahat.

Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal: sakit bervariasi dari ringan sampai sedang, dapat ditularkan pada orang lain.

Cara pengobatan dengan ramuan obat:

1. Jarak pagar dan minyak kelapa.

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: daun

Takaran: secukupnya sesuai permukaan bengkak

Cara mengolah: Daun dirauh/asar diapi/baru api hingga agak layu, bagian dalam daun dioleskan dengan minyak kelapa.

Bentuk jadi ramuan obat: daun layu berminyak.

2. Belao (blauw)

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat: blauw

Takaran : secukupnya

Cara mengolah: blauw dihancurkan/dihaluskan, campurkan dengan asam cuka secukupnya. Bentuk jadi ramuan obat: adonan becek (lotion kental)

Cara dan aturan Pakai:

Daun layu berminyak ditempelkan pada daerah bengkak lakukanlah hal ini berkali-kali apabila daun sudah kering hingga benar-benar sembuh.

3. Tempelkanlah adonan becek/lotion kental pada permukaan bengkak setelah mandi pagi dan mandi sore, lakukanlah hal ini setiap hari hingga sembuh.

14. CAMPAK.

Gejala penyakit dan tanda-tanda sakit : Panas, lemas, batuk selaput mata merah, adanya bercak-bercak putih dimulut (Koplik Spot). panas makin tinggi disertai dengan timbulnya bercak-bercak merah yang mula-mula dibelakang telinga dan akhirnya menyebar keseluruh badan, empat hari kemudian bercak-bercak merah menjadi pucat (kecoklat-coklatan) disertai turunnya panas secara menyeluruh.

Tafsiran penyebab sakit menurut masyarakat tak diketahui.

Cara pengobatan dengan ramuan obat.

1. Daun jeruk nipis dan kunyit

Daun jeruk :

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : daun

Takaran : tujuh (7) helai.

Cara menolah : tumbuk/giling sampai halus

Kunyit :

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : umbi

Takaran : tujuh (u) potong sebesar satu ruas jari.

Cara mengolah : tumbuk/giling sampai halus, campurkan dengan yang telah dihaluskan tadi sampai merata betul.

Alat-alat untuk mengolah :

Cobek dengan alunya (alat giling), terbuat dari batu bentuk bulat lebar dan agak berkolam bagian tengahnya.

Bentuk jadi ramuan obat : adonan lunak agak basah.

2. Daun asam jawa dan buah asamnya

Bagian yang dipakai untuk ramuan obat : Daun dan buah masak.

Takaran : keduanya secukupnya.

Cara mengolah : Daun diremas-remas dalam air minum secukupnya kemudian ditapis. Buahnya yang masak diremas-remas dalam air secukupnya (agak kental).

Bentuk jadi ramuan obat : air tapisan dan adonan becek (lotion kental).

Cara dan aturan pakai :

1. Oleskan adonan tersebut di seluruh badan yang kena Tampek : setiap hari sekali sampai sembuh.
2. Minumkan air tapisan tiga kali sehari setengah gelas 200 cc. lakukanlah hal ini setiap hari sampai sembuh. Bersamaan dengan itu maka adonan becek juga dioleskan pada seluruh badan yang kena Tampek, lakukanlah hal ini setiap hari sekali hingga sembuh.

Ramuan lain untuk penyakit campak yang dikenal oleh masyarakat :

1. Obat Mapon (bedak mapok)

Ramuan ini terdiri dari :

- daun andung
- pucuk daun ceremi.
- beras,

Caranya ditumbuk halus semua ramuan ini lalu dilulurkan ke badan ("di mapoh").

2. Ramuan yang terdiri dari :

- Daun ceremai secukupnya.
- Akar alang-alang secukupnya.
- Daun nangka gadis 3 lembar.
- Daun dadapis 3 lembar
- Kotoran (tahi) kambing kering 7 butir.

Syarat-syarat :

- Daun nangka gadis dan daun dadap petis harus yang sudah jatuh ke tanah.
- Jumlahnya 3 lembar yaitu 2 lembar yang terlentang dan 1 lembar yang terlungkup.
- Mengambil daun daun tersebut harus dengan kaki, tidak boleh pakai tangan.

Cara :

- 1) Semua bahan ditumbuk halus, kemudian diseduh dengan air matang di dalam gelas atau mangkuk.
- 2) Diminum dengan ukuran sendok teh sehari 3 kali.

Pantangan :

1. Tidak boleh mandi sampai penyakitnya sembuh.
2. Kalau sudah sembuh harus mandi pakai air hangat yang khusus.
3. Air khusus tersebut sebelumnya direbus dulu dengan dimasukan barang barang logam yang dimulai dengan kata Pa : misalnya Pacul, Parang, Paku dan sebagainya
4. Tak boleh makan yang mengandung asem dan gula.

15. PENYAKIT EPILEPSI.

Menurut kepercayaan penduduk, penyakit ini merupakan penyakit bawaan sebelum lahir, disebabkan karena kesalahan pada wanita yang pada waktu hamil memakan makanan yang dilarang seperti :

- daging ayam yang sakit sampar.
- daging ikan yang berenang miring (oleh, celeng)
- daging babi (celeng).

Kalau pantangan/larangan ini dilanggar maka sangat dipercaya bahwa anak yang dikandungnya itu nanti akan mengalami sakit celeng (ayan) itu.

Pengobatan :

Meminumkan air bekas "gupakan" celeng (air kubangan babi) yang sebelumnya telah dimasak dahulu sampai mendidih. Setelah dingin baru diminumkan pada si sakit.

Pantangan :

Anak yang sakit tak boleh main dekat sumber air misalnya : sumur, kali, kolam dan sebagainya. Dikhawatirkan anak itu timbul sakitnya (kejang-kejang) lalu tercebur ke air tersebut.

16. PENYAKIT BIDURAN (URTICARIA)

Penyebabnya :

- Tak diketahui mungkin dari dalam tubuh penderita sendiri.

Gejala-gejala :

- Perubahan rasa pada kulit (merasa dingin)
- Gatal dan berbintik-bintik
- Warna kulit kemerahan.
- Kadang-kadang timbul demam
- Bintik-bintik kadang dari sebesar ujung jarum s/d uang logam sehingga tampak seperti bengkak.

Pengobatan :

1. Ramuan dari campuran :

- Daun menter api
- Daun kali kadep
- Daun Branma
- Jamur merah
- Daun tapak belung
- Daun ketumpang tanah
- Daun genting

Caranya ditumbuk halus dicampur air panas, setelah larut disaring, airnya diminum.

Ampasnya diseduh lagi untuk diminum pada hari berikutnya.

2. Untuk lulurnya (diborehkan/ditempelkan) ramuan terdiri dari :
- Daun miyana
 - Kapur sirih dioleskan kedaun.

Caranya dihancurkan ditangan sampai berbusa.

Busanya diborehkan/dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.

3. Cara tindakan (Semburan).

Daun sirih di kunyah oleh dukun dengan membaca jampi-jampi/mentra lalu disemburkan keubun-ubun kepala bagian badan belakang, perut (ulu hati) dan pada jempol kaki penderita.

4. Obat popol (ditempelkan).

Daun kecubung dipukul-pukul sampai keluar getah, lendirnya kemudian ditempelkan pada bagian dahi dan pelipis penderita.

Pantangan :

- Tak boleh makan makanan bergula dan asem.
- Tak boleh mandi sampai penyakit sembuh.

17. PENYAKIT INFLUENZA (INFLUENSAE)

Penyebabnya :

Menurut masyarakat karena terlalu sering kena matahari, kurang tidur lalu kehujanan, juga ketularan orang lain.

Gejalanya :

Badan panas, batuk-batuk, pusing, hidung tersumbat dan berlendir (ingusan).

Pengobatan :

1. Mengurut pada bagian kepala.

2. Dengan ramuan obat :

1. Jeruk nipis diiris bagian atas dan bawahnya lalu dioleskan kapur sirih.

Dipakai dengan menempelkan pada kedua pelipis kepala orang sakit.

2. Anak kecil dan bayi menggunakan beras kencur.

Caranya : Beras dan kencur secukupnya dikunyah sampai halus, kemudian ditempelkan (dipopol) pada bagian puncak kepala (ubun-ubun) dari anak/bayi yang sakit.

3. Pantangan makan yang rasanya asam.

18. PENYAKIT HERNIA (HERNIA INGULNALIS/LATERALIS)

Menurut pengetahuan masyarakat, penyakit ini ditakuti oleh kaum pria, karena mengganggu aktifitas kerja. Akibat lanjut dari penyakit ini dapat menjadi kondor (membesarnya buah zakar).

Penyebabnya :

Menurut masyarakat lokal oleh karena sering kerja berat, sering batuk-batuk berkepanjangan dan keturunan.

Gejalanya :

Mulai dengan sering timbul rasa sakit pada perut bagian bawah yang terasa seperti ditarik ke bawah ini disebut sakit turun bero.

Pengobatan :

1. Oleh dukun dengan cara "disengkaki" yaitu di urut dengan minyak kelapa dari arah bawah keatas untuk menaikkan kembali bero dan buah zakar yang sakit, dengan disertai berbagai do'a.

Setelah selesai diurut kemudian diikat dengan kain agar tidak turun kembali.

Jika belum baik, maka pengurutan dilakukan kembali setelah berselang 3 hari.

Orang sakit tersebut juga diharuskan berpantang makanan gorengan yang mengandung minyak).

2. Godogan Obat.

Orang sakit juga harus minum air godogan obat yang terdiri dari campuran :

- Daun kumis kucing secukupnya
- Akar alang-alang secukupnya
- Daul Alpukat secukupnya
- Daun Pecah beling secukupnya
- Daun tapak liman secukupnya

Air obat tersebut diminum pagi dan malam hari.

3. Setelah sembuh orang tersebut harus, "mulang syarat" dengan menyerahkan :

- Telur asin 2 butir
- Sapu tangan 1 helai

kepada dukun yang mengobatinya agar penyakitnya tidak kambuh kembali.

Pengertiannya : 2 butir telur adalah buah zakar.
saputangan adalah kulit buah zakarnya.

19. PENYAKIT ASMA (ASTHMA BRONCHIALE)

Menurut masyarakat setempat, penyakit ini merupakan penyakit pernafasan, karena seseorang sering kali terkena air hujan.

Gejalanya : Penderita sesak nafas, pernafasannya terganggu ("ngeges"/"bengek").

Tubuhnya agak demam, terasa sakit baik waktu menarik atau mengeluarkan nafas.

Bahan dan penjelasan ramuan obat tradisional terdiri dari :

1. Bawang merah diletakkan ditengah-tengah alas, dipotong empat bagian dengan cara menyilang ke 4 arah mata angin. Kemudian dipisahkan ke empat sudut atas tadi. Demikian kencurnya sama dilakukan seperti bawang merah tadi dengan membaca jampi-jampi.
2. Lalu dikumpulkan kembali ke tengah dengan cara mengeser memakai pisau (tak boleh pakai tangan).
3. Setelah itu dibungkus selebar daun sirih lalu dikunyah sambil membaca jampi-jampi.
4. Terakhir disempurkan ke ubun-ubun 3 kali, ke ulu hati (perut) 3 kali.

Syarat lain :

- Kamar harus tertutup rapat-rapat.
- baju dibuka biar berkeringat terus.
- pakai bantal tinggi supaya nafasnya sesak.
- buat lagi ramuan seperti diatas tetapi tidak dikunyah, melainkan diletakkan dibawah bantal si sakit tersebut.

C. PENYAKIT TULANG

1. PATAH TULANG.

Keadaan ini sering terjadi pada tulang lengan atau tungkai bawah yang dapat disebabkan oleh benturan, terjatuh dan sebagainya.

Gejala dan tanda-tanda sakit:

Tulang patah, nyeri, bengkak dan tidak simetri/tidak sama posisi satu dengan lainnya.

Pengobatan :

Dengan ramuan obat yang terdiri dari:

Rebung bambu (bambu muda)

Kencur

Daun sampak balung

Minyak kelapa

Kulit waru.

Cara mengolah :

Rebung bambu, kencur dan daun sampak balung ditumbuk kemudian dicampur minyak kelapa. Bentuk jadi ramuan obat, adonan agar basah.

Cara dan aturan pakai:

Tempat patah dibetulkan dan sambil diurut dengan obat ramuan tadi oleh pelaku pengobatan (dukun patah), yang diselingi tindakan rohani (membaca do'a ayat suci). Sisa obat ditempelkan pada bagian yang patah ditutup dengan 2 lembar sayatan kulit waru, lalu dibalut dengan kain.

Persyaratan lain:

Penderita waktu berobat membawa koleh wajig (penganan yang terbuat dari ketan). Kalau sudah sembuh harus mulang syarat dengan membawa pitik (anak ayam) ke dukun patah tersebut.

Pantangan:

Tidak boleh makan tape beras atau tape singkong, sampai sakitnya sembuh.

2. SAKIT GIGI.

Biasanya karena ada gigi yang berlubang, kemasukan sisa makanan lalu sakit.

Pengobatan:

Lubang dibersihkan dahulu. Cengkeh 10 buah disangrai (digoreng tanpa minyak) lalu ditumbuk sampai halus. Bubuk cengkeh ini dimasukkan pada lubang gigi ditutup dengan kapas.

D. PENYAKIT YANG BERHUBUNGAN DENGAN REPRODUKSI

1. PROLAPSUS UTERI

Lokal : **PENYAKIT DOBOL = ORANG BUTUT**

Suatu keadaan di mana terjadi prolapsus/ke luarnya kandungan (uterus) dari seorang wanita setelah melahirkan. Penyebab menurut masyarakat karena terjadi hubungan badan setelah melahirkan dan belum sampai 40 harinya.

Pengobatan :

Ramuan Orang Butut terdiri dari:

- Pinang muda 3 buah
- Daun petai yang masih muda
- Garam secukupnya
- Cacing gelang 1 ekor

Caranya:

1. Seluruhnya digerus sampai halus, diseduh dengan air mendidih.
2. Setelah dingin disaring, sehingga ada air saringan dan ampas ramuan.

Aturan pakai L:

1. Airnya diminum.
2. Ampasnya ditetaskan pada kemaluan wanita yang sakit tersebut.

2. WANITA HAMIL (GRAVIDA).

Yaitu keadaan di mana seorang wanita sedang mengandung janin di dalam kandungannya. Untuk memelihara agar ibu dan bayi di dalam kandungannya dalam keadaan sehat, dianjurkan untuk banyak makan sayuran:

- bayam
- kangkung
- daun katuk

Pantangan :

Tak boleh memakan pisang ambon, buah nanas, buah nangka dan isi perut binatang ternak.

3. IBU SEHABIS MELAHIRKAN (POST PARTUM).

Yang diberikan obat berupa: ramuan dan diurut:

1. Jamu sambetan
2. Kayu rapet
3. Jamu daun sembung
4. Kodogan daun kumis kucing.

1. JAMU SAMBETAN

Caranya:

1. Daun sambetan dijemur sampai kering atau digoreng tanpa minyak (sangrai).
2. Setelah kering digerus dengan dicampur dengan lada, pala, cengkeh secukupnya.
3. Ramuan tersebut diseduh dengan air panas, lalu disaring.

Aturan pakai : Air saringan diminum.

2. KAYU RAPET

Cara dan aturan pakai: dimakan.

3. JAMU DAUN SEMBUNG

Caranya:

1. Daun sembung secukupnya
Asem secukupnya
Sawang api (sarang laba-laba yang di dapur) sedikit
Abu dapur sedikit
Semua ini digodok dengan air
2. Setelah dingin disaring.

Aturan pakai: Air saringan tadi diminum 3 kali sehari 1 gelas.

4. GODOGAN DAUN KUMIS KUCING

Caranya:

1. Daun kumis kucing, kencur, jahe, jeruk nipis, daun jeruk purut secukupnya, semua digodog dengan air.
2. Setelah dingin disaring.

Aturan pakai:

Air saringan tadi diminum pagi dan sore (menjelang tidur (2 kali sehari).

4. DIURUT.

Caranya diurut dengan ramuan, pada perut setelah melahirkan.

Ramuan terdiri dari:

- Jeruk nipis
- Bawang merah
- Lempuyang

Semua ini dipanggang, lalu dicampur dengan minyak kelapa.

Caranya:

Dibalurkan ke seluruh tubuh, terutama di daerah perut dengan diurut perlahan-lahan.

Aturan pengurutan:

- Pertama : Pada 3 hari setelah melahirkan
Ketua : Pada 7 hari setelah melahirkan
Ketiga : Pada 40 hari setelah melahirkan.

3. PENGOBATAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT

A. URAIAN TANAMAN/HEWAN/ZAT/MINERAL/BENDA.

a. TANAMAN.

1. ADPOKAD : AVOKAD

- Nama Latin : PERSEA GRATISSIMA GAERTN
Indonesia : ADPOKAD
Lokal : Alpuket
Jenis Tanaman : Pohon
Bentuk Fisiologi :
Pohon : tinggi sampai 8 m, bercabang banyak
Daun : Panjang sampai 22 cm, lebar sampai 10 cm, pangkal dan ujung hampir sama, ujung agak runcing, perut daun melebar.
Bunga : kecil, kuning
Kulit : kasar, bergaris-garis pecah
Tempat tumbuh : Kebun, pekarangan
Kandungan Kimia : — asam amino, vitamin A, B1, C, kal-sium.
Kegunaan lasim : — Sariawan.

2. AKAR BAHAR:

- Nama Latin : CORALLIUM NIGRUM INDICUM
Indonesia : AKAR BAHAR
Lokal : AKAR BAHAR

Jenis tanaman : Perdu lautan
 Bentuk Fisiologi : tinggi 2 kaki, bercabang banyak, ranting melingkar, putih, hitam, merah, di atas karang dalam laut.
 Kandungan Kimia : —
 Kegunaan lasim : Obat rheumatik, cacar air.

3. ALANG—ALANG :

Nama Latin : IMPERATA CYLINDRICA
 Indonesia : ILALANG
 Lokal : Alang-alang
 Jenis tanaman : rumput
 Bentuk Fisiologi : dapat mencapai ketinggian 1½ m
 Tempat tumbuh : terdapat di mana-mana, tumbuhnya cepat dan liar
 Kandungan kimia : kersik, damar
 Kegunaan Lasim : Rimpang: sebagai pelembut kulit peluruh air seni, penambah nafsu makan, pembersih darah, penghenti perdarahan, tekanan darah tinggi.

4. BROTOWALI:

Nama Latin : TINOSPORA ORISPA
 Indonesia : BROTOWALI, PUTROWALI
 Lokal : Antawali
 Jenis tanaman : perdu, merambat
 Bentuk Fisiologi :
 Batang : sebesar jari tangan, berkulit, tidak beraturan, berair
 Daun : besar, berbentuk jantung
 Bunga : tak sempurna, hijau muda
 Buah : merah muda, dalam tandan
 Tempat tumbuh : hutan/pekarangan
 Kandungan Kimia : pati, glikosid, pikroretosid, zat pahit pikroretin, alkaloida dan berberina
 Kegunaan Lasim : Batang: mengurangi rasa nyeri, penambah nafsu makan, pencakar, pembunuh serangga, penyebab muntah, penurunan panas.
 Daun: obat luka.

5. ASAM JAWA:

Nama	Latin	: TAMARINDUS INDICUS
	Indonesia	: ASAM JAWA
	Lokal	: Asem
Jenis tanaman		: pohon
Bentuk Fisiologi		: tinggi sekitar 25 m
Daun muda		: bersifat asam
Daging buah		: yang masak dijual sebagai asam jawa
Buah		: warna tengguli, bila dijemur hampir hitam (asam kawak)
Tempat tumbuh		: di daerah panas, di kebun-kebun
Kandungan Kimia		: asam tartrat, gula invert, pektin
Kegunaan Lasim		: Daun: obat rheumatik, penurun panas, obat koreng/semacamnya. Daging buah: obat nafsu makan, pencahar (LAXANS), pengguguran kandungan (ABORTIVUM) Biji (Klungsu): obat borok.

6. BAYAM MERAH:

Nama	Latin	: BLITUM
	Indonesia	: BAYAM MERAH
	Lokal	: Bayem Merah
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk Fisiologi		: Batang : tinggi sekitar 50 cm, warna merah seperti darah. Daun : besar, licin, warna merah seperti darah. Bunga : kecil, bundar, bergerombol, memanjang seperti buah sirih buah, warna merah.
Tempat tumbuh		: kebun/pekarangan
Kandungan Kimia		: senyawa kalium, rutin
Kegunaan Lasim		: Daun: sebagai ramuan perawatan badan sehabis bersalin.

7. BAMBU:

Nama	Latin	: BAMBUSIA SP.
	Indonesia	: BAMBU
	Lokal	: Bambu

Jenis tanaman	: pohon
Bentuk Fisiologi	:
Batang	: tinggi sekitar 15 m, warna hijau atau kuning strip hijau, berduri/tidak berduri
Daun	: memanjang, bervariasi sampai 30 cm, lebar bervariasi sampai 4 cm, ujung daun lancip, warna hijau polos atau hijau berbintik kuning
Akar	: merupakan akar serabut
Tempat tumbuh	: hutan, kebun, pekarangan
Kandungan Kimia	: senyawa kalium, besi, aluminium, kalium, silikat
Kegunaan Lasim	: Akar: pembersih darah Kulit batang: pencegah mual, penghenti perdarahan, pereda kejang Tunas: peluruh dahak/obat batuk, peluruh air seni, pelembut kulit, penambah nafsu makan, peluruh keringat, penurun panas, pencegahan kelumpuhan, penghenti perdarahan, pengobatan pasca persalinan.

8. BAWANG MERAH:

Nama Latin	: ALLIUM CEPA
Indonesia	: BAWANG MERAH
Lokal	: Bawang Merah
Jenis tanaman	: perdu
Bentuk Fisiologi	:
Daun	: bulat, panjang, penampang beberapa mm, berlobang tengah, tinggi sekitar 30 cm.
Umbi	: terdapat dalam tanah, merupakan petak-petak/bagian-bagian yang tersusun rapih menjadi suatu bulatan.
Tempat tumbuh	: kebun, pekarangan
Kandungan Kimia	: minyak atsiri, dihidroaliin, metilaliin, kaemferol, kuersetin, floroglusin.
Kegunaan Lasim	: Umbi: memacu anzim pencernaan, obat luka, peluruh air seni, obat demam, peluruh dahak/obat batuk, peluruh haid,

obat sakit gula.

9. BAWANG PUTIH:

Nama	Latin	: ALLIUM SATIVUM
	Indonesia	: BAWANG PUTIH
	Lokal	: Bawang Putih
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk	Fisiologi	:
	Daun	: idem bawang merah
	Umbi	: idem bawang merah, hanya warnanya putih
Tempat tumbuh		: kebun, pekarangan
Kandungan Kimia		: minyak atsiri, dialildisulfida, aliin, alisin, vitamin A, B, C, enzim aliinase
Kegunaan Lasim		: Umbi: penurun tekanan darah, pembunuh serangga, pembersih darah, penawar racun, peluruh kentut, peluruh dahak/obat batuk, peluruh air seni.

10. BELIMBING MANIS:

Nama	Latin	: AVERRHOA CARAMBOLA
	Indonesia	: BELIMBING MANIS
	Lokal	: Belimbing
Jenis tanaman		: pohon
Bentuk	Fisiologi	:
	Batang	: tinggi sekitar 5 m, penampang 30 cm.
	Daun	: bersirip genap dengan kelebihan satu daun pada ujung tangkai jumlah 3 – 11.
	Bunga	: merah bercampur ungu
	Buah	: mentah hijau, masaknya kuning, bersegi/berlekuk 5 atau 6.
Tempat tumbuh		: di mana-mana
Kandungan Kimia		: glukosida, vitamin B dan C.
Kegunaan Lasim		: Akar: penawar racun Buah: penurun tekanan darah, peluruh air seni, peluruh liur, penghenti perdarahan, pencegah mual Bunga: peluruh dahak Daun: penurun panas.

11. BENALU:

Nama	Latin	:	
	Indonesia	:	BENALU
	Lokal	:	Pohon/Daun Tumpangan
Jenis tanaman	:		perdu parasit
Bentuk	Fisiologi	:	
	Batang	:	pangkalnya merupakan bulatan benjol, dari sini ke luar cabang-cabang kecil yang merayap dan mengikuti cabang pohon di mana ia tumbuh, pangkal sangat keras.
	Bunga	:	kecil, putih atau merah
Tempat tumbuh	:		berakar pada cabang pohon besar
Kandungan Kimia	:		—
Kegunaan Lasim	:		—

12. BENGKUDU:

Nama	Latin	:	BANCUDUS LATIVOLIA
	Indonesia	:	BENGKUDU
	Lokal	:	Mengkudu
Jenis tanaman	:		pohon kecil
Bentuk	Fisiologi	:	
	Ranting	:	bersegi empat
	Daun	:	banyak daging, mengkilap, sebagian tajam, sebagian tumpul, panjang 25–30 cm, lebar 10–12 cm.
	Bunga	:	putih, panjang, bentuk piala
	Buah	:	sebesar telur ayam, berkulit
	Warna	:	hijau kuning, bau tidak enak
	Biji	:	hitam
Tempat tumbuh	:		di pesisir liar
Kandungan Kimia	:		minyak terbang kuning (90% adalah methyl dan eathylester. Kulit akar dan pokok memiliki antrachinon dan moridon.
Kegunaan Lasim	:		sebagai Cholagogum (peluruh empedu) Adstringens (perangsang selaput lendir) obat sakit hati dan ginjal. Buah: obat batuk, batuk darah, disentri,

mules.

Daun: obat kencing manis, beri-beri.

13. BERAS PADI:

- Nama Latin : ORYZA SATIVA
Indonesia : BERAS PADI
Jenis tanaman : perdu
Bentuk Fisiologi :
Batang : kira-kira sebesar sapu lidi, pada ujungnya ke luar biji yang tersusun berhadapan memanjang, sepanjang tangkai yang ke luar, tinggi sekitar 1 m.
Daun : menyerupai alang-alang
Buah : bulat lonjong, kecil-kecil
Warna : muda hijau, tua menguning
Tempat tumbuh : tempat yang berair
Kandungan Kimia : karbohidrat, leinat, zat putih telur, vitamin A dan B kompleks, adenin, kolin, fitosterin.
Kegunaan Lasim : Kulit akar dan
Akar: penawar racun
BANBUSA SP. Tangkai/merang: perawatan

14. CEMPAKA:

- Nama Latin : MICHELIJA CHAMPACA
Indonesia : CEMPAKA/KANTIL
Lokal : Cempaka
Jenis tanaman : pohon
Bentuk Fisiologi : tinggi sampai 25 m, besar 50 cm.
Daun : bentuk telur taji, bawah berbulu
Bunga : merah kuning, wangi
Buah : kecil-kecil, bentuk gantung
Biji : pahit
Kulit : hijau kelabu karena lumut
Tempat tumbuh : hutan, pekarangan
Kandungan Kimia : minyak atsiri, alkaloid, fenol
Kulit batang: pengobatan pasca persalinan, penurun panas.

15. CENGKEH:

Nama	Latin	: SYZYGium Aromaticum
	Indonesia	: CENGKEH
	Lokal	: Cengkeh
Jenis Tanaman		: pohon
Bentuk Fisiologi		: tinggi 20 m, besar 40 cm
Kuncup Bunga		: hijau, hijau muda, kuning, merah
	Minyak	: rasa panas, bau sangat tajam
	Buah	: ujung kelopak berdekatan, kuncup dan biji diliputi daging buah
	Jenis	: lainnya ada 4 macam
Tempat tumbuh		: hutan, kebun, pekarangan
Kandungan Kimia		: Kuncup bunga: minyak atsiri, zat samak, kariofilin, eugenin, eugenitin, isoeugenitol, lendir, isoeugenitin, lemak, malam. Minyak cengkeh. metilamiketon, seskui-terpen, eugenol, vanilin, aseteugenol.
Kegunaan Lasim		: keduanya dipakai sebagai: mengurangi rasa nyeri, peluruh haid, peluruh kentut, pencegah mual, penambah nafsu makan, penurun panas.

16. DRINGO:

Nama	Latin	: ACORUS CALAMUS LINN
	Indonesia	: DRINGO
	Lokal	: Dringo
Jenis tanaman		: perdu rumputan
Bentuk Fisiologi		: Daun : memanjang, lancip pada ujungnya, panjang sekitar 50 cm, lebar sekitar 2–3 cm. Segar: hijau keputihan Kering: merah muda Rasa pahit Bau: tajam Akar : putih atau coklat
Tempat tumbuh		: kebun, pekarangan, hutan
Kandungan Kimia		: minyak terbang, pati, protein, zat samak.
Kegunaan Lasim		: pengobatan pasca persalinan, penyakit paru-paru dan dada, sebagai campuran

untuk sembur perut sakit dan mengusir setan. Di Eropa daun dan akar dipakai oleh wanita agar tidak dapat mempunyai anak lagi. Orang Cina memakainya untuk membunuh kutu busuk dan juga untuk mengusir setan. Obat kumur agar gigi keras.

17. DAUN KUMIS KUCING:

Nama	Latin	: ORTHOSIPHON STAMINEUS
	Indonesia	: DAUN KUMIS KUCING
	Lokal	: Daun Kumis Kucing
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk	Fisiologi	:
Batang	Basah	: lurus, sering kali seperti kayu, tinggi sampai 1,5 m.
	Daun	: berbentuk telur taji, tepinya bergerigi tak teratur, berbulu pendek dan warna putih.
Butir Serbuk		: berlobang 6, pada permukaan ada ping-giran berbentuk jala yaitu bulu kelenjar
Tempat tumbuh		: kebun, pekarangan
Kandungan Kimia		: glukosid orthosifonin, sapofonin, zat samak, minyak atsiri, garam kalium, saponin, minyak lemak
Kegunaan Lasim		: peluruh air seni, batu empedu.

18. DELIMA:

Nama	Latin	: PUNICA CRANATUN
	Indonesia	: DELIMA PUTIH
	Lokal	: Delima
Jenis tanaman		: pohon perdu
Bentuk	Fisiologi	:
	Daun	: tunggal, bertepi rata
Kulit	Akar	: keras, lekas patah, berbentuk saluran tak teratur, dari luar kuning, dalamnya kekuningan.
	Batang	: kulitnya tergulung berbentuk pipa, abu coklat dan mengandung banyak gabus

Jenis	: Yang dipakai sebagai obat:
	– Delima putih : bunga putih kulit putih
	– Delima merah : bunga merah kulit merah
	– Delima susu : bunga merah kulit sepat
	– Delima hitam : bunga merah kulit ungu tua
Tempat tumbuh	: kebun, pekarangan
Kandungan Kimia	: kulit batang/kulit akar: berbagai alkaloid, tanin, gula. Kulit buah: zat samak, lendir, acidum boricum
Kegunaan Lasim	: Daun: peluruh haid Kulit batang/kulit akar: untuk peluruh dahak, pencahar, peluruh/obat cacing pita. Bunga obat radang selaput lendir gusi (Gynggivitis). Buah: campuran obat berak-berak darah (Disentri).

19. HALLA = JAHE:

Nama Latin	: ZINGIBER OFFICINALE
Indonesia	: JAHE
Lokal	: Jahe
Jenis tanaman	: perdu
Bentuk Fisiologi	:
Pohon	: Putih: pendek, hijau muda Merah: panjang, hijau tua
Akar	: Putih: kurus dan kurang panas bila dimakan Merah: gemuk dan panas bila dimakan
Bunga	: berwarna putih dan di atasnya seperti topi/helm, pada jam 4 sore bunganya layu.
Bau	: harum sekali
Tempat tumbuh	: di mana-mana, di kebun

- Kandungan Kimia** : rimpang (umbi akar): zingeron, minyak atsiri, jinjerol, resin, jinjeron, zat pati, gula, hars.
- Kegunaan Lasim** : rimpang: peluruh dahak, obat sakit perut, penambah nafsu makan, penurun tekanan darah, peluruh keringat, obat mencret, peluruh kentut, peluruh haid, obat sakit kulit.

20. JARAK PAGAR:

- Nama Latin** : JATROPHA CURCAS
- Indonesia** : JARAK PAGAR
- Lokal** : Jarak
- Jenis tanaman** : perdu
- Bentuk Fisiologi** :
- Pohon** : tinggi sampai 3 m
 - Daun** : bertangkai panjang, bentuk jari, berlekuk lima, bertepi rata agak sepat.
 - Bunga** : kuning pucat
 - Buah** : berbentuk telur, buah kotak, ada saluran, biasanya berbiji tiga dengan ukuran 1,8 x 1,1 cm, warna biji hitam suram.
 - Getah** : bening, tidak berwarna.
- Tempat tumbuh** : pagar-pagar, di pinggir jalan
- Kandungan Kimia** : Biji: minyak lemak, toksalbumin, kursin, zat samak, minyak.
Curcos: glyceride asam palmitin dan oleum lini.
Kulit batang: tanin, saponin, malam, resin.
- Kegunaan Lasim** : Akar: peluruh dahak
Biji: penyebab muntah, pencehar, obat sembab (OEDEMA).
Daun: peluruh dahak, perangsang kulit penghenti perdarahan, obat pencegah kelumpuhan, perawatan rambut, obat cacangan.
Getah: penghenti perdarahan, obat gusi berdarah, obat borok.

Minyak: obat luka, obat untuk memperbaiki pertumbuhan rambut.

21. MAJA:

Nama	Latin	: AEGLE MARMELES
	Indonesia	: MAJA
	Lokal	: Grenuk
Jenis tanaman		: pohon kecil
Bentuk Fisiologi		:
	Batang	: tinggi sampai 3 m.
	Daun	: langsung ke luar dari batang dan tidak bertangkai, bergerombol pada satu tempat dan menyerupai buku-buku kayu, tersusun rapih mirip anak tangga pohon kelapa. Pangkal daun lancip dan melebar ke ujung daun untuk kemudian sedikit menajam lagi.
	Buah	: bulat seperti bola kaki, kulit luar hijau dengan isi daging berwarna putih dan agak berair pada bagian dalamnya.
Tempat tumbuh		: ditanam merupakan pagar, hutan.
Kandungan Kimia		: minyak atsiri.
Kegunaan Lasim		: Akar: pencegah mual. Daun: pencegah kehamilan.

22. KATUK:

Nama	Latin	: SAURCPUS ANDROGYNUS
	Indonesia	: Katu
	Lokal	: Katuk
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk Fisiologi		:
	Pohon	: tinggi sampai 3½ m
	Buah	: kecil putih
Tempat tumbuh		: di pagar, kebun (ditanam)
Kandungan Kimia		: —
Kegunaan Lasim		: Daun: pelancar air susu ibu Akar: penurun panas

23. KELAPA:

Nama Latin	: COCOS NUCIFERA
Indonesia	: KELAPA
Lokal	: Kelapa
Jenis tanaman	: pohon
Bentuk Fisiologi	:
Palma	: dikenal umum
Akar	: rasanya tajam
Tempat tumbuh	: di mana-mana
Kandungan Kimia	: Daging buah: minyak lemak (ikatan kaprin, kapril, laurin, miristin, palmitin, stearin, (kapron), asam undekanoat, asam tridekanoat, zat putih telur, stigmasterin, fitosterin, kolin, vitamin A, B, C. Air kelapa: glukose (buah muda), sakarosa (buah masak), mineral, anzim, zat putih telur, zat samak.
Kegunaan Lasim	: Air kelapa: obat demam, obat mencret, penawar keracunan. Akar dan kuncup buah: sebagai obat disentri. Buah yang sudah jatuh di tanah dan masih muda, dikeringkan, ditumbuh, obat luar pada penyakit kulit. Bunga: campuran obat kencing nanah. Minyak: obat cacing, pencehar. Daging buah: obat luka dan pencehar. Akar: penurun panas, peluruh air seni, penawar racun dan pencegah kehamilan. Kulit akar: penghenti darah yang mengucur. Kerokan tempurung: obat pusat berdarah pada orok. Minyak kelapa juga sering ada yang mempergunakan sebagai: — minyak pelor — minyak besi . . . luka tikam — minyak keseleo

- minyak rambut
- minyak sariawan
- minyak makota . . . borok, kudis.

Dan biasanya minyak-minyak ini dibuat secara rahasia.

24. KELOR :

Nama	Latin	: MORINGA OLEIFERA
	Indonesia	: KELOR
	Lokal	: Kelor
Jenis tanaman		: pohon
Bentuk	Fisiologi	:
	Pohon	: kecil, poreus, rasa dan bau tajam.
	Biji	: berbau minyak ben, bersegi tiga bersayap
	Daun	: bersirip tak sempurna, bentuk telur, kecil, sebesar ujung jari.
	Bunga	: putih, besar, terkumpul dalam pucuk lembaga di bagian ketiak.
Kulit	Akar	: berasa dan berbau tajam, pedas. Bagian dalamnya kuning pucat bergaris halus tetapi terang.
Tempat tumbuh		: di mana-mana (ditanam).
Kandungan Kimia		: Daun: alkaloid miringinin dan miringin. Gom: arabinosa, asam glukomat, ramnosa.
		Biji: asam palmitat, linoleat, lignoserat, minyak behen/ben, stearat, oleat.
		Kulit akar: minyak terbang yang berbau tidak enak, berasa seperti lada.
Kegunaan Lasim		: Akar: peluruh air seni, obat batuk, penambahan nafsu makan, pereda kejang, sebagai campuran obat pada: oedema dan beri.
		Biji: penyebab muntah.
		Akar dan daun: memperlancar air seni (DIURETICUM) pada penyakit kencing nanah.
		Daun: mengurangi rasa nyeri, perangsang kulit, perangsang ASI (Air Susu

Ibu).

Catatan: Waktu hamil tidak boleh menggunakan akar ini.

25. KEMANGI:

Nama	Latin	: OCIMUM BASILICUM FORMACITRATUM
	Indonesia	: KEMANGI
	Lokal	: Kemangi
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk Fisiologi		:
Batang Basah		: tinggi sampai 1,5 m
Daun		: panjang, berbentuk taji atau telur, ujung tumpul atau tajam, panjang sampai 5 cm, bergerigi, atau rata, wangi seperti bau cengkeh, rasanya pahit.
Biji		: dalam air membesar
Jenis		: <ul style="list-style-type: none">– kelopak dan mahkota ungu– kelopak hijau, mahkota ungu– kelopak hijau, mahkota putih.
Tempat tumbuh		: tempat kering, dipelihara/liar
Kandungan Kimia		: minyak terbang (cineol).
Kegunaan Lasim		: obat pilek, demam, peluruh ASI. Biji: obat kencing nanah dan pencahar (LAXANS). Getah daun: obat tetes radang rongga telinga tengah bernanah (OTITIS MEDIA SUPURATIVA) dan obat sariawan. Daun: campuran obat rheumatik.

26. KEMENYAN:

Nama	Latin	: STYRAX BENZOIN
	Indonesia	: KEMENYAN
	Lokal	: Menyan
Jenis tanaman		: pohon
Bentuk Fisiologi		: adalah merupakan damar, ada yang putih, hitam baik, hitam jahat.
Tempat tumbuh		: hutan
Kandungan Kimia		: Kulit batang: asam benzoat.

Kegunaan Lasim : sebagai bahan bebauan pada obat.
 – obat gosok agar tidak tengik, obat
 penghias kulit dan rambut (sebagai
 COSMETICUM), dan untuk dibakar
 (STANGGI).

27. KOPI :

Nama Latin : COFFEA
 Indonesia : KOPI
 Lokal : Kopi
 Jenis tanaman : perdu atau pohon kecil
 Bentuk Fisiologi :
 Pohon : tinggi sampai 2,5 m
 Batang : bercabang agak banyak
 Daun :
 Buah : muda hijau, tua merah, bulat
 Biji : kembar dua, muda hijau, bila dijemur
 warna hitam.
 Tempat tumbuh : daerah perkebunan
 Kandungan Kimia : kofein, sitosterin, stigmasterin, kolin,
 zat samak.
 Kegunaan Lasim : Biji: penawar racun, penurun panas.

28. KETEPENG:

Nama Latin : CASSIA ALATA
 Indonesia : KETEPENG CINA
 Lokal : Ketepeng
 Jenis tanaman : perdu
 Bentuk Fisiologi :
 Pohon : tinggi sampai 3 m
 Bunga : kuning dalam tandan panjang
 Polong : gepeng, bersayap
 Daun : bersirip, terbentuk dari 8–14 pasang
 anak daun
 Tangkai Daun : bersaluran
 Tempat tumbuh : hutan, kebun
 Kandungan Kimia : Daun: asam chrysoman glukoside, zat
 samak, aloe emodin, rein.
 Kegunaan Lasim : Daun: ramuan obat sakit kulit, pencahar.

29. LANGKUAS:

Nama	Latin	: LANGUAS GALANCA
	Indonesia	: LANGKUAS
	Lokal	: Langkuas
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk Fisiologi		:
Batang Basah		: tinggi sampai 3 m, putih dan merah, dalam rumpun yang rapat.
Akar		: tak teratur, umbi atau rimpang atau Rhizoma berbaring.
Tempat tumbuh		: ditanam sebagai bumbu.
Kandungan Kimia		: minyak atsiri/minyak terbang kuning citrun (eugenol, sineol, metilsinamat, kadinen, pinen, kaemferid, galangol, galangin, basorin), damar.
Kegunaan Lasim		: Rimpang: obat panu, pembersih darah, penawar racun, pereda kejang, ruam kulit, memperbaiki pencernaan, sebagai campuran untuk membersihkan badan dalam masa nifas (setelah bersalin), limpa yang membesar (malaria). Cabang muda: dipanaskan dalam bara api untuk obat tetes telinga. Biji: obat sakit perut.

30. JERUK NIPIS:

Nama	Latin	: CITRUS AURANTIFOLIA
	Indonesia	: JERUK NIPIS
	Lokal	: Jeruk Nipis
Jenis tanaman		: perdu
Bentuk Fisiologi		:
Pohon		: banyak batang
Buah		: bulat, rata dengan putik di sebelah.
Kulit		: tipis, mulanya hijau, kemudian kuning merata bertitik halus.
Kotak		: putih atau kehijau-hijauan, mengandung sangat banyak asam, air dan wangi.
Tempat tumbuh		: ditanam di mana-mana.
Kandungan Kimia		: minyak atsiri (linalilasetat, dihidrokuma-

rinalkohol, kamfen, d-limonen, l-linalool, pinen, terpineol), aurantiamarin, hesperidin, asam sitrat.

Kegunaan Lasim : Buah: obat batuk, obat sakit perut, obat sakit kulit, obat pereda (mendinginkan), obat peluruh keringat.

31. BANGLE:

Nama Latin : ZINGIBER PURPUREUM
 Indonesia : BANGLE
 Lokal : Bangle
 Jenis tanaman : perdu
 Bentuk Fisiologi :
 Batang Basah : rumpun yang rapat, tinggi 1,5 m
 Rhizoma : lebih besar dari jahe
 Batang : besar 1,5 cm, setelah tua warna kuning, pedas, pahit, rasanya tak enak, baunya menimbulkan pusing kepala.
 Tempat tumbuh : dipelihara sebagai bumbu/obat
 Kandungan Kimia : Rimpang = Rhizoma: damar, pati, tannin, minyak atsiri.
 Kegunaan Lasim : Rimpang: pengobatan pasca persalinan, pembersih darah, peluruh kentut, penurunan panas, pencahar, menghilangkan rasa sakit kepala, obat menenangkan (SEDATIVUM), obat sakit perut, sakit kuning, perut kembung (METEORISMUS), memperkuat kontraksi rahim/memperbaikinya setelah bersalin.

32. MIYANA :

Nama Latin : COLEUS ATROPURPUREUS
 Indonesia : MIYANA
 Lokal : Miyana/Remak daging
 Jenis Tanaman : perdu basah
 Bentuk Fisiologi :
 Batang Basah : tinggi sampai 1 m, pangkal berbaring, ujung tegak.
 Daun : Ungu tua, kadang-kadang merah, seperti

	darah kental, atau hijau, bertangkai, berbentuk melebar, berbulu keras tepinya beringgit.
Tempat Tumbuh :	dipelihara, kebun, pekarangan
Kandungan Kimia :	— alkaloid mineral
Kegunaan Lasim :	Obat sakit mulas dan mencret, demam, bisul, obat tetes untuk tuli, obat cacing, campuran untuk menggugurkan kandungan (abortivum), bawasir, keputihan pada wanita.

33. PEPAYA :

Nama Latin	: CARICA PAPAYA
Indonesia	: PEPAYA
Lokal	: Pepaya
Jenis Tanaman	: Perdu berbentuk pohon
Bentuk Fisiologi	:
Batang Basah	: tinggi sampai 10 m
Daun	: seperti jari-jari dan berlekuk-lekuk sangat lebar, bertangkai panjang, dengan lobang di tengah.
Jenis	: ada yang berbuah, ada yang berbunga,
Tempat Tumbuh	: kebun, pekarangan
Kandungan Kimia	Biji : karisin, karpain Daun : pseudokarpain, dekstrosa, glukosid karposid, sakarosa, saponin papain, karpain (alkaloid pahit dan melumpuhkan jantung). Getah : kemokapain, papayotine, siklotransferase, papayachine, lisosim, glutamin, caouthouse, papain, lipase, damar. Buah : papayatimin, papain, fitokinase. Kulit Akar : kalium Syronaat (glukosida), myrosine (ferment).
Kegunaan Lasim	: Akar : obat cacing, peluruh air seni, perangsang kulit, penguat lambung campuran untuk obat rheumatik. Biji : memacu enzim pencernaan, obat sariawan.

Getah : ramuan obat sakit kulit, obat luka bakar, obat cacing.

Bunga : memperbaiki nafsu makan, obat sakit kuning.

Daun : penambah nafsu makan, peluruh haid, obat beri-beri, obat bengek (ASTHNA BRONCHIALE).

34. P I S A N G :

Nama Latin : NUSA PARADISIACA
Indonesia : PISANG
Lokal : Pisang
Jenis Tanaman : perdu basah
Bentuk Fisiologi :
Batang Basah : tersusun atas pelepah-pelepah tangkai daun, berlapis-lapis, sangat berair, yang bersifat noda.
Daun : dikenal umum
Buah : dikenal umum
Jenis : banyak sekali
Tempat tumbuh : ditanam/dipelihara
Kandungan Kîmia : serotonin, 5-hidroksitriptamin, norepinefrin, noredrenalin, vitamin A,B,C, dopamin, tanin.
Kegunaan Lasim : Akar : penawar racun
Hati batang pisang : perawatan rambut, penurun panas, obat sakit kulit.

25. S E L E D R I :

Nama Latin : APIUN GRAVEOLENS
Indonesia : SLEDRI
Lokal : Sledri
Jenis Tanaman : perdu basah
Bentuk Fisiologi :
Batang : sangat lunak, basah, tingginya mencapai 30 cm, berbatang banyak dan langsung keluar dari akar.
Daun : agak menyerupai kartu clover
Tempat Tumbuh : dipelihara/ditanam

Kandungan Kimia : Akar : asparagin, minyak atsiri, glutamin, pentosan, manit, zat pati, tirosin, lendir.

Herba : flamonglukosida (apiin) minyak atsiri, vitamin, manit, zat pahit, kolin, linase.

Kegunaan Lasim : Akar : memacu enzim pencernaan.

Buah : mereda kejang

Herba : memacu enzim pencernaan, penambah nafsu makan, peluruh haid peluruh air seni.

36. S E R E H :

Nama Latin : CYMBOPOGON NARDUS

Indonesia : SEREH

Lokal : Sereh

Jenis Tanaman : perdu

Bentuk Fisiologi :

Tanaman : tidak tetap, hidup lama, kuat, semacam rumput berumpun banyak, mengumpul menjadi gerombolan besar.

Daun : panjang, tak lebar, biru hijau, agak kasar, jika pecah berbau wangi,

Bunga : banyak bulir, melengkung

Akar Tinggal : berbentuk benang, wangi

Jenis : sere wangi, rumput malabar dan suket kemangi, di Maluku sering dikenal sereh merah dan putih.

Tempat Tumbuh : ditanam/dipelihara

Kandungan Kimia : minyak atsiri dengan citronelal, eugenol, miteleter, geraniol, dipenten, eugenol, di-lomonen, kadinen, kadinol, dihydroamin alkohol, phellantren, i-carvon, citronellae, sitral.

Kegunaan Lasim : Rimpang/Akar : penghangat badan peluruh keringat, peluruh dahak, peluruh air seni.

Daun : penambah nafsu makan, pengobatan pasca persalinan, penurun panas, peluruh kentut, pereda kejang.

Akar serabut dan Daun muda : peluruh haid, pembangkit selera, peluruh keringat, obat kumur.

Minyak (*Oleum Citronellae*) : Obat gosok pada rheumatik, juga sebagai campuran obat nyamuk.

37. SIDAGURI :

- Nama Latin : *SIDA RHOMBIFOLIA*
Indonesia : SIDAGURI
Lokal : Sidaguri
Jenis Tanaman : perdu
Bentuk Fisiologi :
Batang : tegak, acapkali banyak dahan, tinggi sampai 2 m, tidak tetap, berbulu banyak.
Daun : bentuk belah ketupat atau telur terbalik, tangkai pendek, dari bawah berwarna putih kelabu, pangkal kurang lebar, ujung tumpul, dekat pangkal bergerigi.
Daun Pelindung : berbentuk benang, lebar beberapa mm.
Bunga : kuning, penampangnya bergaris tengah 2, masing-masing 2,5 cm, tunggal dalam ketiak daun, pada kulit buah terdapat semacam jarum panjang dan tegak.
Tempat Tumbuh : semak-semak berumpun
Kandungan Kimia :
Kegunaan Lasim : Akar : memacu enzim pencernaan, mempercepat pemasakan bisul, obat gigi penambah nafsu makan, obat abortivum pencahar.
Daun : pelembut kulit, obat luka, peluruh keringat, obat cacing, peluruh haid.
Bunga : obat luka karena ditusuk/di-sengat lebah.

38. SIRIH :

- Nama Latin : *PIPER BETLE*
Indonesia : SIRIH
Lokal : Sirih

Jenis Tanaman	: perdu merambat
Bentuk Fisiologi	:
Daun	: berbentuk telur, rata, bertulang, menajam, rasa pedas dan tajam, warna hijau kuning atau hijau/rumput.
Batang	: merambat kepon, seperti tali, tidak besar, beruas-ruas dan daripadanya keluar 1 tangkai dengan daunnya.
Tempat Tumbuh	: dimana-mana dan dipelihara
Kandungan Kimia	: Daun : minyak atsiri (kariofilen, seskui-terpen, karvakrol, sineol, kadinen, terpinen, eugenol, kavikol), distase, zat pati, tanin, gula.
Kegunaan Lasim	: Daun : peluruh kentut, peluruh liur, obat sakit kulit, anti bau badan, obat sariawan, mimisan, obat mulut berbau, pada penyakit darah putih (setelah bersalin), obat wasir (HAEMORRHOID). Getah : menghentikan hidung yang berdarah (EPISTAKIS), sakit gigi. Minyak : obat radang selaput lendir tenggorokan.

39. BELUNTAS :

Nama Latin	: PLUCHEA INDICA
Indonesia	: BELUNTAS (LUNTAS)
Lokal	: Beluntas
Jenis Tanaman	: perdu
Bentuk Fisiologi	:
Batang	: tegak, banyak dahan, berbulu seperti beludru, tinggi sampai 1½ m.
Daun	: berseling, bertangkai pendek, berbentuk telur terbalik dan bergerigi tajam, panjang 5 cm, ujungnya menajam, sangat berbau.
Tempat Tumbuh	: ditanam sebagai pagar
Kandungan Kimia	: alkaloida, minyak atsiri
Kegunaan Lasim	: Daun : sebagai anti bau badan, penambah nafsu makan, penurun panas, pelu-

ruh keringat, campuran untuk obat kuat,
disentri.

40. NANGKA BELANDA :

Nama Latin :
Indonesia : SIRSAK
Lokal : Nangkalanda

Jenis Tanaman : pohon perdu
Bentuk Fisiologi : tinggi sampai 4 m, bercabang cukup banyak, berdaun sekitar 4 x 12 cm, lancip ujung, licin.
Buah : bulat tak menentu, berdiri tumpul, isi putih berair, berbiji.
Tempat Tumbuh : pekarangan, kebun.
Kandungan Kimia : —
Kegunaan Lasim : —

41; A D A S

Nama Latin : FOENICULUM VULGARE MILL
Lokal : ADAS

Jenis tanaman : Tumbuhan liar, banyak juga ditanam dikebun. Tumbuhan ini berumpun dan bergetah

Bentuk Fisiologi: Tingginya sampai 1,80 m,
Daun : berbentuk jarum
Bunga : majemuk berbentuk payung, warnanya kuning.
Buah : mengandung minyak terbang dan lemak.

Kandungan Zat : —
Kegunaan lasim : Bijinya : Batuk rejan, sukar tidur, sariawan, haid tak teratur.
Minyaknya: Asma, masuk angin, perut kembung.
Dimasukkan dalam ramuan.

42. A S A M.

Nama Latin : TAMARINDUS INDICA LINN.
Lokal : ASEM

- Jenis tanaman : Tumbuh liar didaerah pantai, banyak ditanam ditepi jalan sebagai pohon perindang.
- Bentuk Fisiologi: Daun : bersirip genap, setiap tahun daun-daun itu luruh, berganti daun baru.
 Bunga : berwarna kuning.
 Buah : buahnya buah polong.
- Kandungan Zat : Buahnya mengandung selulosa, asam tartrat sitrat malat, kalium bitartrat, gula, vitamin A, B dan C.
- Kegunaan lasim : Daun : Encok, koreng, bisul, luka.
 Daging buah: Demam, sariawan, mencret, saraf lemah, nyeri haid, Dimasukkan dalam ramuan.

43. DAUN DUDUK.

- Nama Latin : PTEROLEMA TRIQUETRUM
 Indonesia: Daun duduk
 Lokal : Cocoe bebek
- Jenis tanaman : Pohon berbatang lunak
- Bentuk Fisiologi: Pohon : tumbuhan dengan tingginya sampai 3 m.
 Daun : berbentuk lonjong dan berdaun pada tangkai daunnya.
 Bunga : berwarna merah muda.
- Kandungan zat : Kalium, asam kersik dan zat samak.
- Kegunaan lasim : Kaki capai/lelah, pinggang nyeri (daun dan akarnya).
 Daun : Ambeien, disentri, masuk angin, demam. Kencing batu (daun dan bijinya).

44. DAUN KAGET KAGET.

- Nama Latin : MIMOSA PUDICA LINN.
 Indonesia: Daun kaget-kaget.
 Lokal : Daun rebah bangun.
- Jenis tanaman : Pohon

- Bentuk Fisiologi: Batang : Tumbuhan liar ini batangnya terhampar ditanah dan berduri tajam.
- Daun : Menyirip berganda, menguncup waktu petang atau kalau tersentuh.
- Bunga : Majemuk berbentuk bonggol, warnanya merah jambu.

Kandungan zat : Protein dan mimosin.

Kegunaan lasim : Susah tidur, kencing darah.

45. JAMBU BIJI.

Nama Latin : PSIDIUM GUAYANA LINN.

Indonesia JAMBU BIJI.

Lokal : Jambu batu.

Jenis tanaman : Pohon : Perdu yang banyak cabangnya tingginya + 8 – 12 m.

Bentuk Fisiologi: Daun : Bulat telur, kasar dan kusam.
Bunga : warna putih.
Buah : Berisi banyak biji berbentuk bulat.

Kandungan Zat : Minyak terbang, damar, garam-garam mineral, asam amino, vitamin A, B dan C.

Kegunaan lasim : Disentri, mencret, sariawan, radang lambung, keputihan pada wanita.

46. JAMBU MONYET.

Nama Latin : ANACARDIUM OCCIDENTALE.....

Indonesia: Jambu monyet

Lokal : Jambu monyet

Jenis tanaman : Pohon : banyak ditanam di halaman rumah.

Bentuk Fisiologi: Daun : berbentuk lonjong.
Bunga : warnanya putih
Buah : buah semu.

Kandungan Zat : Zat samak, protein, lemak, fosfor, besi, vi-

tamin A, B dan C serta perekat (getahnya).

Kegunaan lasim : Lepuh terbakar, radang amandel, eksim.

47. JAMUR BROMO.

Nama Latin : BOLETUS SANGUINEUS LINN.

Indonesia: Jamur Bromo

Lokal : Jamur Merah.

Jenis tanaman : Tumbuhan liar.

Bentuk Fisiologi: Tempat tumbuh pada batang atau kayu yang telah lapuk. Tumbuh bergerombol tersusun, berbentuk kerang dan bertangkai pendek. Warna merah kalau sudah kering menjadi jingga.

Kandungan Zat : Asam poliporus.

Kegunaan lasim : Kudis, terkilir, eksema.

48. JARAK KOSTA

Nama Latin : JATROPHA CURCAS LINN

Indonesia: JAGAR PAGAR/KOSTA

Lokal : Jarak.

Jenis tanaman : Pohon perdu. Tumbuhan liar tapi banyak ditanam sebagai pagar hidup.

Bentuk Fisiologi: Tingginya sampai 2 – 3,5 m.

Daun : bertangkai panjang, berbentuk jantung berlekuk lima.

Buah : buah kotak berbentuk telur.

Kandungan Zat : Minyak dan zat samak.

Kegunaan lasim : Borok, kudis, cacing kremi (getahnya) bengkok, encok.

49. TAPAK LIMAN.

Nama Latin : ELEPHANTUS SCABER.

Indonesia: TAPAK GAJAH.

Lokal : Tapak Liman

Jenis tanaman : Pohonan liar padang rumput.

Bentuk Fisiologi: Daun : berbentuk sudip, terletak di-

atas tanah.

Akar : besar, kuat dan berbulu.
Bunga : tumbuh dari jantung daun,
warna ungu.

Kandungan Zat : Glucosida.

Kegunaan lasim : Kurang darah, mencret, batuk, demam, sariawan, Keputihan, radang rahim wanita.

50 KUNYIT.

Nama Latin : CURCUMA DOMESTICA.

Indonesia: KUNYIT

Lokal : Kunyit.

Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang basah, tinggi + 0,75m

Bentuk Fisiologi: Daun : berbentuk lonjong
Bunga : majemuk warnanya merah
atau merah muda.

Rimpangnya: Kuning tua.

Kandungan Zat : minyak terbang, pati, gom, lemak, protein,
vit. C.

Penggunaan lasim : Radang usus buntu, radang rahim, amandel,
asma, koreng, sembelit, mencret, sakit kulit
Cara : Dicampur dalam ramuan.

51. TEMU LAWAK.

Nama Latin : CURCUMA XANTHORRIZA

Indonesia: Temulawak

Lokal : Temulawak

Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang basah, tinggi, 2,50 m.

Bentuk Fisiologi: Bunga : putih kemerahan atau kuning

Kandungan zat : Rimpangnya: minyak terbang, kurkumin,
pati.

Kegunaan lasim : Kejang-kejang, jerawat, kurang nafsu makan
cacingan, eksim, radang ginjal.

Cara : Dimasukan dalam ramuan.

52. PANDAN WANGI

Nama Latin : **PANDANUS AMARYLLIFOLIUS.**
Indonesia: Pandan Wangi
Lokal : Pandan Wangi
Jenis tanaman : Bergerombol, berakar gantung.
Bentuk Fisiologi: Daun : Bentuk pita, panjang + 30cm.
berbau wangi.
Batang : Tumbuh dekat tanah.
Kandungan zat : —
Kegunaan lasim : Encok, saraf tegang (daunnya).
Dimasukkan dalam ramuan.

53. S A G A.

Nama Latin : **ABRUSFRUTEX RUMPH.**
Indonesia: **SAGA**
Lokal : **SAGA**
Jenis tanaman : Tumbuhan yang melilit kekiri.
Bentuk Fisiologi: Bunga : Bunga kupu-kupu dalam tandan, warnanya ungu muda.
Daun
Bersirip ganjil rasanya agak Manis.
Biji : Berwarna merah mengkilat.
Kandungan Zat : Tokallumim, gliseim, Kalsium oksalat.
Kegunaan lazim : Mencret, batuk, sariawan, Traclioma.

54. A N G S A N A

Nama Latin : **PTEROCARPUS INDICUS.**
Indonesia **ANGSANA**
Lokal : **Angsana**
Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang besar, tinggi \pm 40 m.
Bentuk Fisiologi: Daun : Bersirip, anak daunnya bulat telur.
Bunga : Bentuk kupu-kupu dalam tandan, warnanya kuning dan wangi.

- Kayu : Bercorak indah, sering untuk alat-alat rumah tangga.
- Kandungan Zat : Minyak terbang (bunga), Getah atau zat samak (kulitnya).
- Kegunaan lasim : Koreng, bisul, bongka-bongka, rambut rontok. Sariawan, mencret, batuk-batuk. Dimasukan dalam ramuan.

55. SRIGUGU.

- Nama Latin : CLERODENDRON SRRATUM.
 Indonesia: SRIGUGU
 Lokal : Sringgugu.
- Jenis tanaman : Pohon perdu, tingginya sampai + 3 m.
- Bentuk Fisiologi: Daun : Bentuk lonjong bergerigi agak halus.
 Bunga : Putih.
- Kandungan zat : Kalium, alkaloid.
- Kegunaan lasim : Masa nifas wanita, masuk angin, cacingan (daunnya) batuk (buahnya) digigit ular (akarnya).

56. KECI BELING.

- Nama Latin : STROBILANTHES CRISPUS
 Lokal : Pecah Beling
 Indonesia: Keji Beling
- Jenis Pohon : Tumbuhan semak.
- Fisiologi : Daun : Bentuk bulat telur atau bentuk jantung.
 Bunga : Warna putih.
- Kandungan Zat : Kalium, Natrium, asam Kersik.
- Kegunaan Lasim: Kencing tak lancar, kencing batu, batu ginjal, peradangan saluran kencing. Didalam ramuan.

57. KAYU PUTIH.

- Nama Latin : CAPPARIS ACUMINATA
 Lokal : Pohon tujuh

Jenis pohon : Tumbuhan perdu
Bentuk Fisiologi: Kayunya berwarna putih.
Kandungan Zat : —
Kegunaan lasim : Perut nyeri, masuk angin, pusing kepala.

58. LEMPUYANG.

Nama Latin : ZINGIBER AROMATICUM
Indonesia: Lempunyang
Lokal : Lempuyang.
Jenis Tanaman : Tumbuhan berbatang basah
Bentuk Fisiologi: Daun : bulat panjang
Bunga : bulir, duduk pada ketiak daun pelindung.
Kegunaan Zat : Umbi akar/rimpang mengandung minyak terbang.
Kegunaan lasim : Umbinya = Tak nafsu makan, masuk angin, cacingan, encok.
Didalam ramuan obat.

59. KACA PIRING.

Nama Latin : GARDENIA AUGUSTA
Indonesia: Kaca Piring
Lokal : Cepiringan, Kecepiring.
Jenis tanaman : Tanaman Hiasan
Bentuk Fisiologi: Daun : bentuk lonjong, tebal dan licin mengkilat disebelah atasnya.
Bunga : besar, warna putih, harum.
Kandungan Zat : —
Kegunaan lasim : Asma, demam, tekanan darah rendah, dahak sukar keluar.

60 KECUBUNG.

Nama Latin : DATURA FASTUOSA LINN.
Indonesia: KECUBUNG.
Lokal : Kecubung.

Jenis tanaman : Tumbuhan perdu
 Bentuk Fisiologi: Daun : Bentuk jantung
 Buah : kulitnya berduri kecil
 Bunga : — bentuk terompet putih
 — ada yang berwarna susun
 — ada yang bunganya kecil-kecil.
 Kandungan Zat : Hyosin, atropin, hiosiamin
 Kegunaan lasim : Asma, encok, kudis, gigi nyeri, radang telinga.

61. MANGKOKAN

Nama Latin : *Nathopanax Scutellarium*
 Indonesia: Mangkokan
 Lokal : Mangkokan
 Jenis tanaman : Tumbuhan perdu
 Bentuk Fisiologi: Daun : Tebal, bunder seperti mangkok baunya sedap.
 Batang : Panjang dan lurus.
 Kandungan Zat : Protein, lemak, minyak, vitamin A.B. dan C.
 Kegunaan lasim : Rambut jarang, keringat bau, sukar kencing.

62. LIDAH BUAYA.

Nama Latin : *ALOE FEROX MILL*
 Indonesia: Lidah buaya
 Lokal : Lidah buaya
 Jenis tanaman : Tanaman hias
 Bentuk Fisiologi: Daun : berbentuk taji, tepinya bergerigi.
 Bunga : bentuk tongkol, warnanya jingga.
 Kandungan Zat : Barbaloin, damar.
 Kegunaan lasim : Rambut rontok, cacingan, batuk, kepala pusing, sembelit.

63. MENIRAM.

Nama Latin : PHYLLANTHUS NIRURI

Indonesia: Meniram

Lokal : Daun gendong anak.

Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang basah, tinggi sampai 45 Cm.

Bentuk Fisiologi: Daun : bersirip genap
Bunga : berseling, tumbuh diketiak daun.
Buah : buah kotak, bentuknya bulat seperti menir.

Kandungan Zat : Filantin, Kalsium, damar, zat samak.

Kegunaan lasim : Ayan, tekanan darah tinggi, seriawan, gangguan kencing, demam.
Dimasukan dalam ramuan.

64. NANGKA.

Nama Latin : ARTOCARPUS INTEGRA NERR.

Indonesia: Nangka

Lokal : Nangka

Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang besar dan tinggi.

Bentuk Fisiologi: Daun : Lonjong
Bunga : bentuk tongkol, tumbuh pada batang atau dahannya.
Buah : Buah semua besar-besar, bentuk bulat telur, kulit tebal dan berduri.
Yang muda untuk sayur dan yang masak untuk dimakan sebagai buah.

Kandungan Zat : Protein, mineral, vit. A.B dan C.

Kegunaan lasim : Diare, gabag, demam, bisul.

65. PACAR CINA

Nama Latin : AGIAIA ODORATA LOUR.

Indonesia:

Lokal : Pacar cina.

- Jenis tanaman : Tumbuhan perdu.
- Bentuk Fisiologi: Daun : Bentuk lonjong.
 Bunga : kecil-kecil bulir majemuk warnanya kuning muda baunya agak sedap.
- Kandungan Zat : Alkaloida, mineral, damar.
- Kegunaan lasim : Banyak berdarah waktu haid, ruam-ruam pada kulit, gatal-gatal, pemerah kuku.

66. P U L U T A N.

Nama Latin : URENA LOBATA
 Indonesia: —
 Lokal : Pulutan.

- Jenis tanaman : Tumbuhan perdu, tinggi + 2 m.
- Bentuk Fisiologi: Daun : berbentuk tangan (lekuk tiga, lima atau tujuh)
 Bunga : warna merah muda
 Buah : buah berongkol, berbulu seperti sikat.
- Kandungan Zat : lemak, protein.
- Kegunaan lasim : mengencerkan dahak, diare, obat luka, bisul, demam, sulit bersalin.

67. S E M B U K A N

Nama Latin : PAEDERIA FOETIDA
 Indonesia: Sembukan
 Lokal : Daun kentutan, sembukan.

- Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang basah, merambat.
- Bentuk Fisiologi: Daun : kasar, bentuk lonjong.
 Bau seperti kentut manusia.
 Bunga : beruntai warna kelabu.
 Buah : seperti mentimun.
- Kandungan Zat : Sekatol, indol.
- Kegunaan lasim : Nyeri pada saluran pencernaan, seriawan, perut kembung, radang telinga, encok. Dalam ramuan.

68. SEMBUNG.

Nama Latin : BLUMEA BALSAMIFERA.

Indonesia: Sembung

Lokal : Sembung Gantung.

Jenis tanaman : Tumbuhan perdu, tinggi + 3 m.

Bentuk Fisiologi: Batang : Bagian bawah tak bercabang,
pada ujungnya banyak cabang.

Daun : Bentuk tombak, berbau
kapur barus dan agak langu.

Kandungan Zat : Minyak terbang, damar, zat samak.

Kegunaan lasim : Encok, masuk angin, nyeri perut, influenza,
nafsu makan, kencing manis.

69. SARIAWAN

Nama Latin : TINOMISCIMUM SPEC.

Indonesia : SARIAWAN

Lokal : Sariawan usus.

Jenis tanaman : Tumbuhan memanjat merambat bergetah.

Bentuk Fisiologi : Daun : berbentuk jantung, bertangkai panjang.

Bunga : bagaikan tungkai dalam tandan.

Kandungan Zat : Damar, getah perca.

Kegunaan lasim : Sariawan, demam.

70. PARE KURUNG

Nama Latin : CARDIOSPERMUM HALIOCABUM.

Indonesia : CENET.

Lokal : Pare Kurung.

Jenis tanaman : Tumbuhan berbatang memanjat.

Bentuk Fisiologi : Daun : Biasa untuk teman makan (lalap)

Kandungan Zat : —

Kegunaan lasim : Pusing kepala, diare, sakit saluran kencing, bisul, sembelit.

71. CEPLUKAN

Nama Latin	: PHYSALIS ANGULATA
Indonesia	: CEPLUKAN
Lokal	: Ciplukan.
Jenis tanaman	: Tumbuhan perdu, tinggi \pm 0,75 m.

72. CEREMEI

Nama Latin	: PHYLLANTHUS ACIDUS
Indonesia	: CEREMAI
Lokal	: CEREME.
Jenis tanaman	: Tumbuhan berbatang kecil, tinggi \pm 12 m.
Bentuk Fisiologi	: Daun : Bersirip, berbentuk bulat telur Daun : Dalam tandan yang tumbuh pada batang dan cabang-cabangnya. Warnanya merah atau keungu-unguan. Buah : Buah batu, bentuk bulat agak pipih warnanya kuning.
Kandungan zat	: Saponin, asam galus, zat samak.
Kegunaan lasim	: Sukar buang air besar, mual, asma.

73. KEMBANG PAGI SORE.

Nama Latin	: MIRABILIS JALAPPA.
Indonesia	: Kembang pukul empat
Lokal	: Kembang pagi sore, kembang terompetan.
Jenis tanaman	: Tumbuhan berbatang basah, tinggi \pm 60 cm.
Bentuk Fisiologi	: Daun : berbentuk jantung Bunga: seperti terompet, warnanya ada yang merah, putih, jingga, kuning belang-belang. Mengembang waktu sore kuncup waktu fajar
Kandungan Zat	: —
Kegunaan lasim	: Bisul borok, sembelit.

b. HEWAN.

1. MADU ASLI :

Adalah yang diisap dari kembang-kembang oleh niri (tawon) yang kemudian disimpan dalam sarangnya setelah ini maka sarang tersebut diambil oleh manusia, diperas untuk mendapatkan madunya (larutan kental berbuih).

2. KUNING TELUR :

Dikenal baik oleh kaum awam.

Tentunya yang dimaksudkan adalah dari telur ayam.

Mengandung : kalsium, ferrum/zat besi, vitamin B kompleks, A dan E.

3. PUTIH TELUR :

Dikenal baik oleh kaum awam.

Mengandung zat putih telur.

4. SARANG LABA-LABA :

Adalah hasil karya binatang laba-laba melalui benang lendir yang dikeluarkan dari tubuhnya, halus tetapi melekat.

Bentuknya seperti roda bersegi banyak, yaitu mempunyai satu titik sentral dengan jari-jarinya dan lingkaran-lingkaran yang menghubungkan jari-jari tersebut satu terhadap lainnya, dan tersusun rapih mulai dari titik sentral hingga mendekati ujung jari-jari tersebut.

Biasanya kita mendapatkan laba-laba tersebut bersemayam pada titik sentralnya.

Sarang ini bersifat tergantung.

Laba-laba : Adalah binatang berayap dengan badannya sebagai satu titik sentral dan kaki-kakinya sebagai jari-jari.

c. ZAT/MINERAL/BENDA :

1. AIR PANAS MENDIDIH :

Adalah air yang mengeluarkan gelembung-gelembung udara sewaktu dipanaskan karena telah mencapai titik didih 100° C.

Mengandung mineral-mineral yang berguna bagi tubuh.

Kegunaan air : sebagai bahan pembangunan dan pengatur tubuh.

2. AIR PUNTUNG BARA API :

Adalah air yang menetes dari bahagian antara bara api dan putung kayu yang belum terbakar.

Mungkin merupakan cairan atau minyak kayu.

3. A T A P :

Adalah merupakan bahan yang dipakai untuk menutup bahagian atas rumah/semacamnya.

Dianyam dari daun nipa atau daun sagu yang telah tua.

4. B L A U W :

Adalah suatu zat/ramuan yang dibuat oleh Pabrik, yang banyak dipergunakan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam peristiwa cuci-mencuci/membersihkan pakaian yang kotor terutama yang putih.

Sering pula dipergunakan untuk menghilangkan karatan sepuhan STAINLESS STEEL (sepuhan putih mengkilat pada kaki meja, kursi dan lain-lain sebagainya).

5. GULA JAWA : GULA MERAH BATU

Adalah suatu zat manis membantu yang dapat diproduksi secara Pabrik maupun Tradisional :

Air sageru/tuak ditadah dengan kulit buah maja/kalabasa yang kedalamnya telah dimasukkan 3—4 potong kulit kayu menggustan/manggis, dibiarkan beberapa lama kemudian dipanaskan dalam tacu (wajan)/semacamnya hingga sangat kental dan dimasukkan kedalam tempurung kelapa mata (berlobang pada bagian bawah).

Yang sebelumnya telah dilapisi dengan daun langgua atau pisang/semacamnya dan dibiarkan hingga keras membatu.

Kegunaannya : Dipakai dalam hal membuat kue/semacamnya.

6. KAPUR SIRIH :

Adalah suatu hasil bakaran karang laut atau kulit kerang/kulit bia hingga benar-benar halus. Untuk karang laut

biasanya ditapis lagi.

Kegunaannya : dipergunakan oleh orang-orang pemakan sirih pinang.

7. SANTAN KELAPA :

Adalah hasil remasan campuran hasil perutan daging kelapa dan air yang kemudian diperas menjadi larutan berminyak.

Penggunaannya : dapat dibuatkan minyak kelapa, masakan santan, untuk mencuci rambut dan lain sebagainya.

B. URAIAN TINDAKAN/CARA PENGOBATAN TRADISIONAL.

1. DO'A DAN JAMPI - JAMPI

Karena adanya persepsi keadaan sakit disebabkan oleh kurangnya iman seseorang atau kelompok masyarakat, maka tindakan dalam pengobatan tradisional, oleh para "dukun" dilakukan dengan melakukan do'a dari suatu ayat suci Al Qur'an atau dengan jampi-jampi. Pemilihan ayat suci Al Qur'an untuk do'a permohonan sembuh, diperoleh para "dukun" dari leluhurnya secara turun temurun atau dari gunanya. Demikian juga dengan jampi-jampi, selalu menjadi rahasia sang "dukun".

2. Berpuasa

Untuk penyembuhan suatu penyakit tertentu, tindakan pengobatan tradisional sering dilakukan dengan berpuasa, baik berpuasa untuk waktu-waktu tertentu maupun berpuasa atau berpantang suatu jenis makanan. Puasa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya untuk menyembuhkan penyakit pusing kepala si sakit dianjurkan untuk puasa Senin dan Kamis. Atau si sakit hanya diperbolehkan makan buah-buahan selama 40 hari.

3. Pijat dan Diurut.

Tindakan pijat urut dilakukan pada bagian tubuh yang sakit misalnya pegal linu di otot, patah tulang, terkilir dan sesak nafas. Tindakan ini biasanya disertai obat boreh minyak kelapa dicampur irisan bawang merah atau jeruk nipis.

4. Sembur

Tindakan disembur lebih sering digunakan untuk menyembuhkan penyakit mental atau penyakit yang tidak terlihat jelas adanya perubahan fisik. Tetapi kadang-kadang sembur juga dilakukan pada keadaan sakit karena perubahan fisik, misalnya pada seorang anak yang menderita demam.

5. Kerok dan Kop.

Tindakan ini biasa dilakukan pada orang yang menderita keluhan masuk angin, dengan gejala sakit pada otot di punggung atau dibahu, perut terasa kembung dan sakit kepala.

Perbedaan antara tindakan kerok dan kop terletak pada alat yang digunakan untuk mengerak dan mengkop. Pada kerok digunakan mata uang logam yang pinggirnya licin agar tidak terlalu menyakitkan ketika bagian badan yang sakit dikerok. Kemudian selain itu untuk mengerok bagian badan yang sakit terlebih dahulu diolesi minyak yang dicampur dengan irisan bawang merah. Sedangkan untuk kop dipakai alat kop yang berupa potongan bola kasti atau bola tenis, atau bila tidak ada potongan bola dapat digunakan gelas minum dari beling, bukan yang dibuat dari aluminium atau kaleng. Untuk melakukan kop pada bagian tubuh yang sakit dilengkapi potongan bola tenis sampai bola tersebut melekat dan dibiarkan selama 5 sampai 10 menit. Akibat dari kerok dan kop bagian tubuh yang sakit tersebut menjadi berwarna merah.

6. Dibalur/Diboreh.

Pengobatan ini biasanya dengan cara mengunyah atau menumbuk ramuan obat baik hanya tumbuh-tumbuhan atau dicampur zat lain misalkan kapur sirih, minyak kelapa dan lain-lain. Cara pemakaian dibalurkan merata ke bagian yang sakit atau kalau perlu seluruh badan ("Diboreh", "Dipopol" bahasa Betawi) atau hanya ditempelkan di bagian badan tertentu misalnya: Ubun-ubun anak.

7. Diberi Penangkal.

Biasanya ini memang bersifat Para Normal, yaitu dengan ramuan, alat-alat logam, lampu minyak. Ini dijumpai misalnya pada anak/bayi yang demam ("Sumeng", Betawi) diberi lampu

minyak kecil di luar kamarnya. Juga pada orang sakit asma ("Bengek", Betawi) diberi ramuan di bawah bantalnya. Memang agak kurang rasional, tapi inilah kenyataan kebiasaan pada masyarakat.

8. Berpantang.

Suatu cara tak boleh melakukan apa yang dianggap pantangan, ini dijumpai misalnya tak boleh makan atau minuman yang tertentu, tak boleh mandi sampai penyakitnya sembuh. Yang tak rasional misalnya tak boleh ke luar rumah waktu Magrib (Sore ± jam 18.00), karena banyak syetan (terutama buat anak kecil/bayi). Mungkin hanya merupakan syarat dari masing-masing pengobatan tradisional/dukun.

C. URAIAN TENAGA PENGOBAT TRADISIONAL.

Untuk menjadi tenaga pengobatan tradisional yang oleh masyarakat disebut "dukun", tidak pernah melalui suatu pendidikan khusus. Biasanya kemampuan seorang dukun diperoleh secara turun temurun diwariskan oleh karuhunnya. Atau ada juga memperoleh kemampuan "dukun" melalui wangsit yang didapat sebagai mimpi atau setelah untuk suatu waktu tertentu menjalankan puasa. Yang dimaksud dengan puasa bukan puasa dalam bulan Ramadhan, tetapi puasa tirakat yaitu puasa 40 hari Senin dan 40 hari Kamis, puasa bulan Sura, puasa selama 3 x 24 jam dan puasa 7 x 24 jam. Atau puasa jenis lain yaitu berpantang, pantang garam, pantang nasi, pantang makanan yang berasal dari barang berjiwa dan lain-lain. Tetapi dengan cara berpuasa tidak semua mendapat wangsit untuk menjadi "dukun". Jadi memang sangat tergantung pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa atau "suratan"Nya. Kadangkala seorang "dukun" tidak menerima wangsit, tetapi ada suatu kejadian unik di rumah. Seperti yang terjadi pada ibu Rodiyah, di halaman rumahnya pernah tumbuh pohon nangka yang berbuah pada akarnya. Padahal biasanya buah nangka berada pada cabang pohon. Tetapi di samping itu ibu Rodiyah memang leluhurnya terkenal sebagai "dukun" yang dapat melaksanakan pengobatan tradisional. Jadi kejadian unik tersebut hanya menambah kepercayaan masyarakat.

Dukun yang lainnya seperti ibu Benih dan para dukun perajin

serta dukun pengantin, umumnya memperoleh kemampuan "dukun" secara turun temurun. Dan untuk meningkatkan ketrampilan atau kemanjurannya para "dukun" selalu menjalankan ibadah Agama Islam dengan sebaik-baiknya, bahkan untuk waktu-waktu tertentu menjalankan puasa tirakat.

Dukun yang dalam prakteknya hanya menggunakan khasiat tanaman untuk mengobati, mendapat keahliannya dari pengalaman leluhur dan mempelajari buku kuno dari Cina. Tetapi karena dukun jenis ini biasanya hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pertolongan pertama, sang dukun makin lama makin tidak populer. Apalagi mereka-usianya semakin tua. Ingatannya makin kurang.

DAFTAR RESPONDEN

1. N a m a : Nian
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 74 tahun
Pekerjaan : tani
A l a m a t : Rt. 001/01, Kel. Ciganjur
2. N a m a : Kaman
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 42 tahun
Pekerjaan : Tani/dagang
A l a m a t : Rt. 001/01, Kel. Ciganjur
3. N a m a : Kutut
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 69 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt. 001/01, Kel. Ciganjur
4. N a m a : H. Nyai
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Dukun
A l a m a t : Rt. 002/01, Kelurahan Ciganjur

5. N a m a : H. Sanim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 72 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt. 002/01, Kelurahan Ciganjur
6. N a m a : Kotong
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 76 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt. 003/01, Kel. Ciganjur
7. N a m a : H. Maimunah
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 49 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
A l a m a t : Rt. 003/01, Kelurahan Ciganjur
8. N a m a : Namin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 51 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt. 001/06, Kelurahan Ciganjur
9. N a m a : Siah (Naumas)
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 49 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
A l a m a t : Rt. 002/06, Kelurahan Ciganjur
10. N a m a : Naumin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 41 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 002/06, Kelurahan Ciganjur
11. N a m a : Namin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 46 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt. 002/06, Kelurahan Ciganjur

12. N a m a : H. Sajim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 75 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt. 002/06, Kelurahan Ciganjur
13. N a m a : H. Saiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
A l a m a t : Rt 003/06, Kelurahan Ciganjur
14. N a m a : H. Halimah
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
A l a m a t : Rt 003/06, Kelurahan Ciganjur
15. N a m a : H. Suimas
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 79 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
A l a m a t : Rt 004/06, Kelurahan Ciganjur
16. N a m a : Panjung
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 56 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 004/06, Kelurahan Ciganjur
17. N a m a : H. Idih
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 95 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 005/06, Kelurahan Ciganjur
18. N a m a : Umroh
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 005/06, Kelurahan Ciganjur

19. N a m a : Laiman
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 44 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 006/06, Kelurahan Ciganjur
20. N a m a : Jeni
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 64 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 006/06, Kelurahan Ciganjur
21. N a m a : Musa
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 006/06, Kelurahan Ciganjur
22. N a m a : Entong
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 58 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 0010/01, Kelurahan Ciganjur
23. N a m a : Kudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 001/02, Kelurahan Ciganjur
24. N a m a : Mili
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 68 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 001/02, Kelurahan Ciganjur
25. N a m a : H. Ilyas
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 002/02, Kelurahan Ciganjur

26. N a m a : H. Muslim
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 56 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 002/02, Kelurahan Ciganjur
27. N a m a : Muasim
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 64 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 003/02, Kelurahan Ciganjur
28. N a m a : Saimah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 58 tahun
 Pekerjaan : Tani/Dagang
 A l a m a t : Rt 003/02, Kelurahan Ciganjur
29. N a m a : Dahlan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 44 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 004/02, Kelurahan Ciganjur
30. N a m a : Abd. Falaq
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 44 tahun
 Pekerjaan : Tani/Dagang
 A l a m a t : Rt 004/02, Kelurahan Ciganjur
31. N a m a : H. Maarih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 64 tahun
 Pekerjaan : Dagang
 A l a m a t : Rt 005/02, Kelurahan Ciganjur
32. N a m a : Hamzah HM
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 51 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 005/02, Kelurahan Ciganjur

33. N a m a : H. Raimin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 65 tahun
 Pekerjaan : Amil
 A l a m a t : Rt 001/07, Kelurahan Ciganjur
34. N a m a : Aminah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 59 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 001/07, Kelurahan Ciganjur
35. N a m a : Samsudin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 46 tahun
 Pekerjaan : Tani/Dagang
 A l a m a t : Rt 004/02, Kelurahan Ciganjur
36. N a m a : Hanafih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 64 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 003/07, Kelurahan Ciganjur
37. N a m a : Mijar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 62 tahun
 Pekerjaan : Tani/Dagang
 A l a m a t : Rt 004/07, Kelurahan Ciganjur
38. N a m a : H. Fatimah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 60 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 006/06, Kelurahan Ciganjur
39. N a m a : H. Mujib
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 56 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 005/07, Kelurahan Ciganjur

40. N a m a : Minin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 50 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 003/07, Kelurahan Ciganjur
41. N a m a : Moch. Kosim
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 45 tahun
 Pekerjaan : Karyawan
 A l a m a t : Rt 006/02, Kelurahan Ciganjur
42. N a m a : Maih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 57 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 A l a m a t : Rt 007/05, Kelurahan Ciganjur
43. N a m a : H. Holil / H. Rodiah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 71 tahun
 Pekerjaan : Dukun
 A l a m a t : Rt 002/05, Kelurahan Ciganjur
44. N a m a : Nyain
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 54 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 003/05, Kelurahan Ciganjur
45. N a m a : Naimah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 69 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 002/05, Kelurahan Ciganjur
46. N a m a : Sanih
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 44 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 004/05, Kelurahan Ciganjur

47. N a m a : Mamat
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 49 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 A l a m a t : Rt 006/05, Kelurahan Ciganjur
48. N a m a : Simin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 56 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 A l a m a t : Rt 006/05, Kelurahan Ciganjur
49. N a m a : Bongkot
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 59 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 002/06, Kelurahan Ciganjur
50. N a m a : M. Yasin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 65 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 A l a m a t : Rt 006/05, Kelurahan Ciganjur
51. N a m a : Zayadi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 60 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 006/05, Kelurahan Ciganjur
52. N a m a : Karsan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 53 tahun
 Pekerjaan : Tani/Buruh
 A l a m a t : Rt 007/05, Kelurahan Ciganjur
53. N a m a : Abd. Hakim
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 53 tahun
 Pekerjaan : Dagang/Tani
 A l a m a t : Rt 009/02, Kelurahan Ciganjur

54. N a m a : Pesah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 73 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 009/02, Kelurahan Ciganjur
55. N a m a : Anah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 62 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 010/02, Kelurahan Ciganjur
56. N a m a : Sias
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 55 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 A l a m a t : Rt 007/02, Kelurahan Ciganjur
57. N a m a : Alwih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 44 tahun
 Pekerjaan : Dagang/Tani
 A l a m a t : Rt 007/02, Kelurahan Ciganjur
58. N a m a : Muiyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 46 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 007/02, Kelurahan Ciganjur
59. N a m a : Saan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 50 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 007/02, Kelurahan Ciganjur
60. N a m a : Supriyadi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 49 tahun
 Pekerjaan : Dagang
 A l a m a t : Rt 005/02, Kelurahan Ciganjur

61. N a m a : Saeman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 53 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 001/08, Kelurahan Ciganjur
62. N a m a : Sa'alih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 44 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 001/08, Kelurahan Ciganjur
63. N a m a : Muhammad S Bin Lisan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 53 tahun
 Pekerjaan : Dagang/Tani
 A l a m a t : Rt 002/08, Kelurahan Ciganjur
64. N a m a : Hasan Basri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 52 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 003/08, Kelurahan Ciganjur
65. N a m a : Saalih Bin Naidih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 54 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 003/08, Kelurahan Ciganjur
66. N a m a : Romlah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 U m u r : 59 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 A l a m a t : Rt 004/08, Kelurahan Ciganjur
67. N a m a : H. Jana
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 52 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A l a m a t : Rt 005/08, Kelurahan Ciganjur

68. N a m a : H Liin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 57 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 005/08, Kelurahan Ciganjur
69. N a m a : Mesir Gering
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 79 tahun
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Rt 012/08, Kelurahan Ciganjur
70. N a m a : Muhiyin Bin Kosim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 58 tahun
Pekerjaan : Guru Agama/Ustadz
A l a m a t : Rt 013/08, Kelurahan Ciganjur

BAB IV

ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

A. Analisa.

1. Persepsi Sehat Sakit.

Persepsi masyarakat di DKI Jakarta khususnya di Kelurahan Ciganjur tentang konsep sehat sakit bagi setiap individu dan kelompok masyarakat seringkali tidak sama. Beberapa individu merasa tetap sehat meskipun ia telah beberapa kali bersin, beberapa kali buang air besar atau sudah 3 sampai 4 hari tidak buang air besar. Tetapi ada pula individu yang langsung merasa jatuh sakit, bila ternyata suhu badannya naik $\frac{1}{2}$ sampai 1 derajat celsius dari keadaan normal. Ada pula individu yang menganggap sakit adalah keadaan kalau kita sudah tidak mampu untuk bangun dari tempat tidur, berarti sakit sama dengan harus berbaring, baik di rumah maupun di rumah Sakit.

Perbedaan persepsi tersebut timbul sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya. Individu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi akan cenderung mengenal gejala sakit lebih dini daripada yang pendidikannya rendah, demikian juga dengan kelompok masyarakat yang budayanya tinggi akan lebih tahu mencegah kemungkinan menularkan penyakit pada orang lain misalnya kalau ia menderita batuk. Mereka biasanya akan menutup mulutnya dengan saputangan bila sedang batuk. Atau contoh lain, mereka sudah melakukan tindakan kebersihan, misalnya menyediakan tempat cuci tangan bila makan. Persepsi sehat sakit ini akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga yang terjadi di Kelurahan Ciganjur. Oleh adanya

pengaruh Puskesmas dan kemajuan transportasi menyebabkan individu dan masyarakat Betawi Asli di Ciganjur telah mengalami banyak perubahan dalam kaitan konsep sehat sakit.

Foster dan Anderson (1986) menyimpulkan menurut budaya masyarakat keadaan Sakit disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu faktor fisik dan non fisik. Yang dimaksud dengan faktor fisik adalah angin, panas, dingin, hujan dan kelembaban, sedangkan faktor non fisik adalah roh halus, setan, jin atau benda pusaka yang sakti. Persepsi ini jelas berbeda dengan arti sakit yang tercantum dalam buku kamus bahasa Inggris "The Complete Oxford Dictionary of English Language". Sakit dikatakan sebagai suatu kondisi tubuh yang mengalami gangguan karena adanya serangan dari suatu agent yang mengacaukan fungsi organ tubuh yang efisien. Arti agent dalam dunia pengobatan modern agak berbeda dengan pengobatan tradisional, meskipun pengobatan modern juga mengenal 2 jenis agent yaitu fisik dan non fisik. Agent fisik adalah kuman, bakteri, parasit, jamur dan virus, sedangkan non fisik adalah keadaan jiwa dan emosi seseorang, jadi bukan roh halus jin, setan dan sebagainya.

Perbedaan pandangan tentang agent menyebabkan adanya perbedaan antara tindakan pengobatan modern dengan pengobatan tradisional. Dalam pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan baik berasal dari tanaman, hewan, zat, air maupun benda sakti, serta menggunakan do'a dari ayat suci Al Qur'an, ditentukan pilihan terapinya atau tindakan pengobatannya berdasarkan agent yang terdiri dari jin, roh halus, setan, benda sakti, panas, angin, dingin, hujan dan lembab. Sehingga dengan demikian seorang "dukun" yaitu pelaksana dari pengobatan tradisional berdasarkan gejala atau keluhan si sakit akan menentukan pilihan dari deretan agent yang diduga menjadi penyebab sesuai "feeling" sang dukun. Setelah itu menentukan tindakan pengobatannya (Alland, jr 1970 dan Foster & Anderson 1986).

2. Macam Penyakit dan Pengobatan tradisional.

a. Penyakit luar dan penyakit dalam.

Penyakit luar menurut pendapat responden lebih diartikan sebagai penyakit atau gangguan yang terjadi pada kulit, mata dan beberapa pada otot serta rambut. Tindakan yang diberikan juga lebih banyak berupa ramuan yang diborehkan dibagian tubuh yang

sakit. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pengobatan modern. Hanya pengobatan modern tidak lagi menggunakan istilah penyakit luar, melainkan disesuaikan dengan organ tubuh yang terkena, dikaitkan pada pembagian keahlian dalam dunia kedokteran yaitu adanya ahli penyakit kulit, ahli mata, ahli Telinga, Hidung Tenggorokan, Ahli Saraf, Ahli Kandungan dan Kebidanan dan lain-lain.

Meskipun masih sangat terbatas, dalam sistem pengobatan tradisional juga mengenal pembagian keahlian seperti dukun patah tulang, dukun beranak, dukun guna guna dll.

Sedangkan penyakit dalam, menurut responden adalah penyakit atau gangguan yang menyerang alat-alat tubuh bagian dalam seperti sesak nafas, mencret, keracunan, nyeri lambung, susah buang air besar, susah kencing, kencing nanah, ayan dll. Dalam dunia pengobatan modern, yang termasuk penyakit dalam atau ahlinya disebut Internist, bertugas menangani gangguan alat pernafasan, gangguan kardiovaskuler (jantung dan peredaran darah), gangguan endocrine (kelenjar yang mengeluarkan hormon atau enzim) gangguan hati, gangguan ginjal dan saluran kencing, gangguan saluran pencernaan dll.

b. Penyakit Tulang.

Penyakit tulang yang banyak ditemukan dan dikeluhkan oleh responden adalah patah tulang akibat kecelakaan dan penyakit reumatik. Patah tulang dalam pengobatan tradisional di diagnosa dan ditentukan tindakannya melalui perabaan dan pengalaman si "dukun patah". Tidak seperti dalam pengobatan modern, diagnose dan tindakan pada patah tulang (fracture) ditentukan melalui hasil foto rontgent bagian tulang yang diperkirakan patah. Tindakan pengobatan tradisional juga mengenal fixasi setelah si sakit diurut. Tetapi fixasi tidak menggunakan gips. Mereka hanya peletakkan sepotong kayu yang dibalut dengan potongan kain atau "verband". Hasil tindakan secara tradisional ini kadang-kadang dirasakan oleh masyarakat lebih manjur dari pada tindakan pengobatan modern. Bukti untuk kejadian ini tidak jelas diperoleh oleh peneliti, yang jelas hanya biaya yang dikeluarkan oleh si sakit tidak dirasakan berat bila menggunakan pengobatan secara tradisional.

c. Penyakit yang berhubungan dengan reproduksi.

Dukun yang menangani gangguan alat reproduksi (berkembang biak), terutama digunakan oleh responden untuk menolong melahirkan dan mencegah kehamilan. Umumnya dukun tersebut telah dilatih oleh petugas kesehatan, sehingga makin mempertebal kepercayaan masyarakat akan kemampuan dukun beranak. Dalam hal mencegah kehamilan yang dilakukan oleh para dukun dengan cara pijit urut, hasilnya masih diragukan bila dibanding dengan penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana. Tetapi masyarakat kelurahan Ciganjur masih lebih banyak memanfaatkan dukun, terutama bila telah mengalami terlambat haid. Penggunaan jamu seperti jamu peluntur juga masih jauh lebih disukai dari pada alat kontrasepsi KB. Hal ini terutama disebabkan alat kontrasepsi KB relatif baru dikenal dibandingkan dengan pijat urut membalik peranakan dan jamu peluntur.

d. Pengobatan dan pencegahan tradisional.

Dalam melakukan tindakan pengobatan dan pencegahan penyakit, pengobatan tradisional mempunyai keunikan sendiri untuk tiap jenis penyakit. Kadang-kadang dasar penentuan tindakan tidak dapat diterima secara rasional. Misalnya dalam mengobati penderita asma, bawang merah yang merupakan salah satu unsur ramuan dibelah 4, menyilang ke 4 arah angin kemudian potongan bawang tersebut digeser dengan pisau kearah 4 titik sudut kipas yang menjadi alas untuk memotong bawah merah tersebut. Cara pemotongan yang unik tersebut dikatakan melambangkan cara membuka sistem pernafasan, sehingga penderita asma dapat bernafas dengan lega. Penjelasan ini tidak masuk akal tapi masih dapat diterima, karena dalam pengobatan tradisional ada cara dengan menggunakan lambang, seperti yang terjadi dengan tusuk jarum yang tidak dilakukan langsung pada sasaran, melainkan melalui boneka yang mirip sasaran, dan efek tusukan jarum akan terasa oleh sasaran. Hal lain lagi yang irrasional adalah cara ramuan diberikan pada penderita asma. Ramuan bukan diminum melainkan disemburkan di ubun-ubun penderita. Analisa tindakan ini tidak mungkin dijelaskan, mungkin semburan tersebut hanya merupakan bentuk konkrit tindakan pengobatan agar penderita yakin ia sedang diobati. Apalagi ketika pengobatan sembur di ubun-ubun di sertai do'a atau jampi-jampi mantera dari seorang yang profesi

sehari harinya adalah guru ngaji atau guru agama akan menambah keyakinan si sakit bahwa ia sedang diobati. Dalam dunia pengobatan modern, penyakit asma sering disebut sebagai penyakit "menghukum diri sendiri". Artinya penyakit asma bukan disebabkan oleh agent yang berbentuk kuman, bakteri, parasit, jamur atau virus, tapi berupa agent non fisik/non medis yaitu rasa bersalah, rasa kecewa, rasa marah, rasa sedih yang sedang melanda si penderita asma tersebut. Karena organ tubuhnya yang paling lemah adalah saluran pernafasan maka gejala atau keluhannya adalah sesak nafas. Di samping itu penyakit asma juga dapat timbul sebagai reaksi "allergi" (tidak tahan) terhadap sesuatu keadaan atau benda, misalnya udara yang sangat dingin, atau udara pernafasan mengandung bulu halus dari kucing, ayam, kapuk, kapas debu atau bila termakan makanan yang mengandung protein hewan yang berasal dari ikan laut, udang, susu dan telur. Dengan penjelasan dari dunia pengobatan modern jelas bahwa penderita asma dapat disembuhkan bila keadaan jiwa atau emosi penderita dipulihkan seperti sebelum terkena serangan asma. Jadi mungkin tindakan pengobatan tradisional/non medis juga sama dengan tindakan memulihkan keadaan jiwa si sakit.

Demikian juga tindakan pencegahan kehamilan dengan pijaturut membalik peranakan. Tindakan ini mungkin benar dan dapat dipertanggung jawabkan, karena memang letak rahim yang retroflexi (menekuk kebelakang) akan memperkecil kemungkinan pertemuan sperma dengan ovum dari pada rahim yang letaknya ante-flexi (menekuk kedepan). Hanya proses pijak urut yang dapat menghasilkan perubahan letak rahim belum dapat dipahami oleh pengobatan modern.

e. Tanaman Obat.

Dari hasil penelitian di Kelurahan Ciganjur telah ditemukan berbagai jenis tanaman untuk mengobati berbagai penyakit. Masyarakat telah menggunakan tanaman tersebut secara alami atau secara turun temurun berdasarkan pengalaman leluhurnya. Mereka tidak pernah mengetahui zat aktif yang terkandung dalam tanaman tersebut. Tetapi dengan semakin sempitnya lahan untuk menanam menyebabkan tanaman obat makin lama makin berkurang, bahkan beberapa jenis tidak lagi ditemukan di kelurahan Ciganjur.

Tanaman obat tidak memerlukan perawatan khusus, bahkan beberapa jenis ada yang tumbuh secara liar. Tetapi demi menjaga kelestarian tanaman obat itu, sebaiknya segera dilakukan tindakan pembudidayaan tanaman obat secara intensif dengan teknologi yang modern, bukan dibiarkan tumbuh liar secara alami. Peraturan pemerintah mengenai perbandingan lahan dan bangunan yang diperkenankan didirikan juga harus dilaksanakan secara ketat, jika tidak anak cucu kita hanya akan mendengar dan membaca tulisan mengenai tanaman obat tanpa pernah melihat atau menggunakannya. Padahal tanaman obat menurut para ahli jarang yang menimbulkan efek sampingan dibandingkan dengan obat-obatan yang diproduksi secara sintesis.

f. Tindakan pengobatan tradisional.

Beberapa jenis tindakan pengobatan tradisional seperti kerok, kop, pijat urut, sembur kadang-kadang dapat membahayakan kesehatan. Seperti misalnya kerokan dan kop, bila dilakukan secara salah, terlalu keras atau terlalu lama dan sering akan menimbulkan perubahan pada kulit. Kulit akan mengalami iritasi atau keratinisasi (menebal). Demikian juga dengan pijat urut, kadang-kadang menyebabkan organ tubuh yang diurut menjadi rusak, pecah atau luka. Untuk tindakan pengamanannya masyarakat harus diberitahu melalui penyuluhan tentang bahayanya. Para dukun yang menjadi pelaksana harus mengikuti penataran atau latihan singkat, agar tindakannya dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesehatan.

Mengenai tindakan pengobatan tradisional yang menggunakan jamu yang telah diolah oleh pabrik, beberapa pabrik telah mempunyai laboratorium untuk menjamin jamu tidak mengandung zat-zat yang berbahaya untuk kesehatan. Selain itu informasi zat aktif yang terdapat dalam tanaman yang digunakan untuk ramuan jamu serta khasiat dari masing-masing tanaman tersebut hendaknya diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini penting untuk memotivasi masyarakat ikut menggalakkan tanaman obat di lahannya masing-masing menjadi lahan apotik hidup. Begitu juga, jika ada hal-hal yang berbahaya bila cara penggunaan jamu tidak tepat, hendaknya ditulis dengan huruf besar atau tanda merah.

B. Kesimpulan dan Saran.;

1. Kesimpulan.;

Pengobatan tradisional dalam kelompok masyarakat Betawi Asli di Kelurahan Ciganjur masih tetap dilakukan meskipun daerah tersebut sudah mempunyai dokter baik di Puskesmas maupun di tempat praktek swasta. Pengobatan terutama dilakukan sebagai pertolongan pertama atau sebagai upaya pendahuluan sebelum mendatangi dokter atau fasilitas kesehatan lain, karena belum ada waktu atau belum ada uang. Tetapi banyak pula penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau dilakukan oleh dokter dapat dilaksanakan dengan cara pengobatan tradisional.

Dalam pengobatan tradisional dikenal tindakan pencegahan, misalnya untuk mencegah kehamilan, untuk memerlancar haid, mencegah kulit berjerawat, mencegah bayi masuk angin dll.

Tindakan pengobatan tradisional dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu dengan meminum atau memboreh ramuan yang terdiri dari tanaman obat/hewan/zat/benda. Disamping itu juga beberapa tindakan memerlukan keahlian seorang "dukun" misalnya pada keadaan patah tulang, keseleo, pegel linu semua otot, asma, membalik peranakan dan sebagainya.

Tanaman obat cenderung mulai sulit ditemukan karena masyarakat membiarkan tanaman tersebut tumbuh secara alami tanpa perawatan khusus. Selain itu karena di desak oleh kebutuhan hidup, banyak tanah milik yang dijual atau dibangun sehingga lahan untuk tanaman obat menjadi semakin sempit. Akibatnya pada jenis tanaman obat semakin lama semakin sedikit, bahkan beberapa jenis tidak lagi ditemukan di Kelurahan Ciganjur, meskipun masih ada responden yang mengetahui khasiat tanaman tersebut. Setiap tanaman obat mempunyai khasiat yang khusus untuk suatu jenis keluhan, sehingga untuk menyembuhkan suatu penyakit dapat dibuat ramuan yang terdiri dari beberapa jenis tanaman obat yang khasiatnya sesuai dengan keluhan si sakit.

Pengetahuan tentang khasiat tanaman obat hanya diketahui oleh kelompok masyarakat tua berumur diatas 40 tahun. Generasi muda menganggap kemanjuran tanaman obat tidak dapat menandingi kemanjuran pengobatan modern. Selain itu penggunaan ramuan tanaman obat memerlukan waktu yang relatif lama dan kurang terjamin kebersihannya, kecuali yang sudah dijual dalam ben-

tuk jamu. Meskipun demikian masih dirasakan kurang enak untuk diminum karena baunya yang mengganggu dan rasanya yang pahit.

Jumlah dukun atau tenaga pelaksana pengobatan tradisional juga makin sedikit karena ilmu pengobatan tradisional hanya diajarkan secara turun temurun, tidak ada pendidikan khusus. Selain itu kemampuan pengobatan tradisional banyak ditentukan oleh do'a atau jampi jampi dan mantra yang umumnya merupakan rahasia dukun tersebut yang biasanya diperoleh melalui wangsit atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Saran.

Karena dalam kenyataannya menggunakan pengobatan tradisional relatif anggarannya lebih rendah daripada pengobatan modern, sebaiknya pengobatan tradisional diberi kesempatan untuk peningkatan dan pengembangan, dengan syarat disesuaikan dengan medis teknis sehingga lebih dapat menjamin kesembuhan penderita.

Tanaman obat yang telah digunakan oleh masyarakat secara turun temurun, diselidiki zat aktif yang dikandung serta khasiatnya. Hasil penyelidikan diinformasikan secara luas dan oleh sektor pertanian tanaman obat tersebut masuk dalam program budidaya.

Tenaga pelaksana pengobatan tradisional makin lama makin langka, sebaiknya pemerintah mulai memikirkan pendidikan formal untuk pengobatan tradisional ini, sehingga peninggalan budaya leluhur kita tidak lenyap menjadi suatu kenangan saja.

KEPUSTAKAN

- 1) Budimulaya Unanda: Dr. dr, 1983, *Penyakit Jamur*, Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- 2). Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1983, *Pemanfaatan Tanaman Obat edisi III*, Penerbit Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- 3) Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1982, Jakarta, *Sistem Kesehatan Nasional*.
- 4) Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1988, *Pesan-pesan baku Program Kesehatan menurut agama*, Penerbit Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dep. Kes. RI. Jakarta.
- 5) Djenen Drs. M.Sc. Editor, 1985, *Perkampungan di Perkotaan sebagai wujud proses adopsi Sosial DKI Jakarta*, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- 6) Junus Melalotoa Drs. & Rivai Abu BA, Editor, 1980/1981, *Sistem Kesatuan hidup setempat daerah DKI Jakarta*, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- 7) Kantor Statistik Propinsi DKI Jakarta, 1988, *Jakarta Dalam Angka*.

- 8) Mardisiswojo, Sudarman & Rajakmangun Sudarso, Harsono, 1975, *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang I*, cetakan kedua Jakarta.
- 9) Media IKA nomor 12 tahun XV, *Masalah masalah kebudayaan tradisional kasus orang Betawi*.
- 10) Puspitasari Dra, 1979/1980, *Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Pedesaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta
- 11) Rivai Abu BA, Editor, 1977/1978, *Adat dan Upacara Perkawinan DKI Jakarta*, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- 12) Sastroamidjojo, Seno A. Dr. Arts, 1967, *Obat Asli Indonesia* cetakan ketiga, Penerbit Dian Rakyat.
- 13) Sutarsih Mulia Kusuma, 1982, *Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat Betawi suatu Study kasus di Desa Balekambang Jakarta*, Penerbit Pusat Penelitian dan Study Kependudukan Universitas Gajah Mada Jogjakarta.
- 14) Undang-undang Dasar 1945, Pasal 32.
- 15) World Health Organization, 1980, *The Primary Worker, Revised Edition World Health Organization Geneva*.

INDEKS

A

Acne, 31
Angin duduk, 45
Air teh, 45
Anak batuk, 46
Adas, 46; 104
Angsana, 47
Ascariasis, 48
Ankylostomiasis, 48
Asam, 56, 104
Andung, 56, 146
Alang-alang, 47, 73, 131
Ayan, 59
Alpukat, 63
Asma, 64
Adpokad, 63, 72
Akar bahar, 72
Antawali, 73
Asam jawa, 74, 132
Amis-amisan, 131
Anteflexi, 190
Abortivum, 96
Angsana, 110, 145
Air puntung bara api, 121
Alergi, 189

B

Beras padi, 31, 56, 79, 157
Bedak dingin, 32
Bengkak, 34
Buduk, 35
Bisul, 37
Brahma, 37, 44, 149
Bara api, 40
Blimbing wuluh (sayur), 42, 160
Buburuk, 43
Biji kapuk, 45
Bawang merah, 46, 76, 133
Bawang putih, 77, 133
Berak-berak, 47
Bambu, 75
Boreh, 53, 126
Bengok, 53
Belauw, 54, 122
Bedak mapoh, 56
Babal, 148
Biduran, 60
Brahma api, 60, 163
Bero, 62
Bengek, 64
Butut, 68
Bayam, 69, 74, 132
Balo-balo, 149
Brotowali, 73, 131
Belimbing, 77
Benalu, 78
Bengkudu, 79, 146
Bangle, 96, 137
Beluntas, 102, 140
Berpuasa, 124, 128
Balur, 126
Berpantang, 38, 126

C

Cabe, 31
Combussio, 33

Contusio, 34
Carbunale, 37
Cephalgia, 44
Cekok, 45
Cacingan, 48
Ciplukan, 50
Campak, 55
Cobek, 55
Ceremai, 56, 119, 145
Celeng, 59
Cengkeh, 67, 81, 148
Cantengan, 149
Cempaka, 80
Cocor bebek, 105, 159
Cempiringan, 113, 150
Cenet, 118, 147
Ciplukan, 50, 118, 140, 147
Cereme, 119, 145

D

Definisi sehat, 27
Disembur, 34
Daun atap, 40, 122
Demam, 42
Daun Wisnu, 43, 161
Daun genting, 44, 60, 151
Daun pecah pala, 44
Daun sosor bebek, 44, 105, 159
Daun Tumpangan air, 44
Daun Dua Kemanden, 44
Diare, 47
Daun salam, 50
Daun meniran, 50, 114, 144
Daun Nangka, 57, 148
Disengkakin, 63
Dringo, 82, 133
Dadapis, 57, 150
Delima, 83
Diuretikum, 90
Daun duduk, 105

Daun kaget kaget, 105, 158
(Daun rebah bangun)
Daun gendong anak, 114, 144
Do'a dan jampi-jampi, 124
Diurut, 124
Dukun, 128

E

Enteritis, 47
Epigastric pain, 49
Epilepsi, 59
Epistaxis, 102

F

Furuncle, 37
Fever, 42
Fractura, 66
Fixasi, 187

G

Guna-guna, 29
Garam, 38, 44, 47
Gastritis, 45, 49
Gula merah, 45, 46, 122
(gula aren, jawa)
Gupakan, 59
Godogan, 63
Gravida, 68
Grenuk, 86, 141

H

Hematemesis, 49
Hernia, 62
Hemorrhoid, 102

I

Influenzae, 61
Ilalang, 73
Inderak, 151
Internis, 186
Iritasi, 191

J

Jasad renik, 29
Jerawat, 31
Jarak pagar, 42, 50, 54, 85
Jamur merah, 45, 60, 148, 107
Jengger ayam, 45
Jeruk nipis, 46, 55, 94, 136
Jambu monyet, 106, 152
Jambu biji, 47, 106, 152
Jamur Bromo, 107
Jamu Sambetan, 69
Jamu daun Sembung, 69
Jahe, 84, 153
Jarak, 107, 141

K

Kuwalat, 29
Kencur, 31, 154
Kepotong, 32
Kapur sirih, 34, 38, 53, 123
Kudis, 35
Kacapiring, 35, 36, 113, 150
Ketepeng, 36, 92, 135
Kunyit, 36, 50, 55, 108, 153
Ketumpangan, 37
Kembang pagi sore 39, 119
Kutil, 40
Keracunan makanan, 44
Kejengkolan, 44
Kecap, 46
Kali kadep, 60
Ketumpang tanah, 60
Klingsir, 62
Kondor, 62
Kumis kucing, 63, 69, 83, 134
Kebati, 64
Kulit waru, 66
Koleh wajig, 67
Kangkung, 69
Katuk, 69, 87, 142

Kayu rapet, 69
Kelapa, 88, 134
Kelor, 89, 135
Kemangi, 90
Kemenyan, 91
Kopi, 92
Keci beling, 112, 131
Kayu tujuh, 112, 142
Kecubung, 61, 113, 143, 154
Kentutan, 117, 146
Kerincingan, 157
Kembang pukul empat, 119
(Kembang teronpetan)
Kuning telur, 120
Kerok, 125
Kop, 125
Karuhun, 128
Keratinisasi, 191

L

Lidah buaya, 30, 114, 155
Luka bakar, 33
Langkuas, 36, 93, 136
Lada, 45
Lempuyang, 70, 112, 143
Laxans, 91

M

Menyuburkan rambut, 30
Miyana
Memar, 34
Mulang syarat, 38, 64
Minyak kelapa, 38, 54, 66
Mata ikan, 39
Meriang, 42
Madu tawon, 43
Mabok singkong, 44
Mabok gadung, 44
Mimisan, 46
Morbilli, 55

Menterapi, 60, 155
Maja, 86, 141
Menyan, 91
Minyak atsiri, 94
Meteorismus, 95
Mangkoka, 114, 144
Madu, 120

N

Nangkalanda, 42, 103, 148
Ngeges, 64
Nifas, 94
Nangka, 115, 145

O

Obat popol, 44
Oxyuriasis, 44
Obat boreh, 53
Obat mapoh, 56
Obat semur, 64
Otitis media, 91

P

Pengertian sakit, 28
Penyebab penyakit, 29
Pepaya, 32, 33, 48, 96, 138
Panu, 36
Ptyriasis versicolor, 36
Pusing, 44
Puyeng, 44
Pecah pala, 44
Putih telur, 50, 120
Parotitis epidemica, 53
Pilek, 61
Pecah beling, 63, 112, 131
Patah tulang, 66, 186
Pitik, 67
Prolapsus uteri, 68
Pinang, 68
Petai, 68

Post partum, 69
Pisang, 98, 138
Pohon tujuh
Pandan wangi, 109, 156
Pacar Cina, 116, 145
Pulutan, 116, 133
Pare kurung, 118, 147
Pijat, 124
Popol, 126
Penangkal, 126
Putih putih, 156
Penyakit luar, 185
Penyakit dalam, 186
Patik kering, 157

R

Rebung, 66
Rhizona, 95
Rimpang, 95
Remak daging, 96
Rintitan, 158
Rontgent, 186
Reproduksi, 187
Retroflexi, 190
Rahim, 190

S

Sehat mental, 27
Sehat sosial, 28
Santan kelapa, 30
Seledri, 30, 98
Scabies, 35
Sirsak, 42
Sumeng, 43
Step, 43
Sakit kepala, 44
Sosor bebek, 44
Sakit tujuh angin, 45
Sirih, 46, 101, 140
Saga, 46, 47

Sariawan, 47
Semburan, 61
Sampak belung, 66, 131
Sakit gigi, 67
Stanggi, 92
Sedativum, 95
Sereh
Sidaguri, 100, 139
Sirsak, 103
Saga, 110, 159
Senggugu, 111, 148, 162
Srigugu, 111
Sembukan, 117, 146
Sembung, 117, 146
Sariawan usus, 118, 133
Sarang laba-laba, 120
Santan kelapa, 123
Sembur, 125
Sisik betok, 157

T

trauma, 29
Tenung, 29
Tinea, 36
Tumbuhan, 37
Telur ayam, 43
Tabunan, 44
Tampek, 55
Tahi, kambing, 57
Tapak belung, 60
Turun bero, 62
Tapak liman, 63, 108, 149
Tumpangan air, 162
Tapak gajah, 108
Temulawak, 109, 161
Trachoma, 110

U

Ulu hati, 45, 49

Ulcus Ventriculi, 49

Ulcus duodeni, 49

Urticaria, 60

Ubun-ubun, 62

Urut, 70

V

Vulmus Scissum, 32

Veruca, 39, 40

W

Wut wut, 37

Walang, 160

